

The image features a white background with pink roses and green leaves in the four corners. The roses are arranged in a decorative border, with some buds and some fully bloomed flowers. The text "BRAIN DAMAGE" is centered in the middle of the page in a large, bold, black font. The word "SERAYA" is faintly visible in the background, centered behind the main text.

“BRAIN DAMAGE”



BRAIN DAMAGE

Karya : Mikas4

Copyright © 2019

Desain Sampul : Mikas4

Editor : Biel

Penata Isi : Rumita

PENERBIT

“You&I Publisher”

youandipublisher@gmail.com





Prologue

"Kalau seandainya kita ketemu lagi pada kehidupan selanjutnya, apa kamu akan tetap mengenalku?" Tanya seorang gadis bersurai gelap, panjang dan lurus. Menyandarkan kepalanya pada sosok lelaki yang sudah menemani hatinya selama dua tahun.

Lelaki itu tersenyum kecil. Mengacak rambut sang gadis. "Tentu saja. Saat itu juga, aku pasti akan langsung mengenalimu."

"Bohong!" Sentak Nada sambil menarik diri dari rangkulan kekasihnya.

"Lagian, kamu tanya yang aneh-aneh." Lelaki berambut coklat gelap keturunan campuran tersebut kembali menarik Nada agar bersadar di bahu lebarnya. "Dengar, aku nggak akan tinggalkan kamu. Walaupun dipertemuan selanjutnya kita ketemu, kamu adalah orang pertama yang pasti langsung ku kenal."

"Benar?"

"Iya, Sayang." Bara menarik hidung bangir Nada hingga memerah. Membuat gadis itu langsung memberengut dan memukul punggung kokoh Bara kesal.

"Sakit tau!"





Bara tergelak sebelum berdiri. Mengulurkan tangan pada Nada. "Ayo."

"Kemana?"

Bara mengerling sekejap. "*Surprise.*"

"Aku nggak pernah yakin sama *surprise* kamu. Pasti aneh-aneh." Walau begitu Nada tetap mengulurkan tangan pada Bara. Mengikuti langkah lelaki itu untuk meninggalkan taman yang sudah mereka jajahi beberapa jam lalu.

Bara terkekeh sambil mengacak poni kekasihnya. "Nggak. Kali ini aku serius." Membuka pintu lalu kembali menatap kekasihnya. "Ayo, masuk."

Pasrah, Nada masuk lalu disusul oleh Bara yang duduk dikursi kemudi. Kemudian, menjalankan mobilnya dengan kecepatan rata-rata.

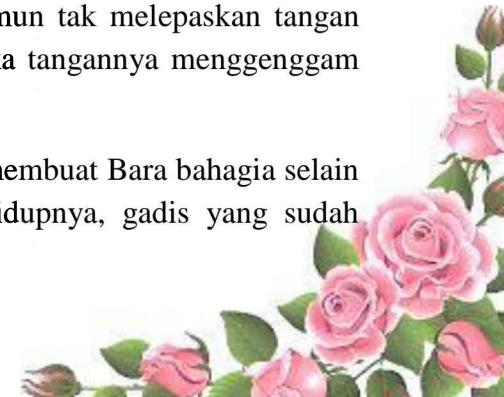
"Kita mau kemana?" Tanya Nada saat melihat Bara masuk ke jalan tol.

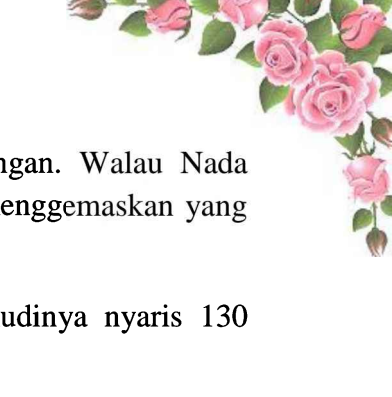
Bara hanya tersenyum tipis. Mengambil tangan Nada lalu mengecupnya lembut.

"Hati-hati deh, Bar. Kamu lagi nyetir."

"Iya Sayang." Jawabnya namun tak melepaskan tangan Nada karena terasa begitu pas ketika tangannya menggenggam jemari lentik tersebut.

Tidak ada yang paling bisa membuat Bara bahagia selain Nada. Gadis itu adalah harapan hidupnya, gadis yang sudah





mencuri hatinya selama dua tahun belakangan. Walau Nada sedikit jutek dan ketus, tetap saja ada sisi menggemaskan yang tak bisa Bara lupakan.

Bara menambah kecepatan mengemudinya nyaris 130 km/jam mengingat tol begitu lengang.

"Bar, pelanin dong."

"Biar cepat sampai." Balas Bara kemudian menginjak pedal gasnya semakin dalam sambil mengecup kembali tangan Nada seolah menenangkan gadis yang sudah gelisah disampingnya. "Sayang, tenang. Kamu-"

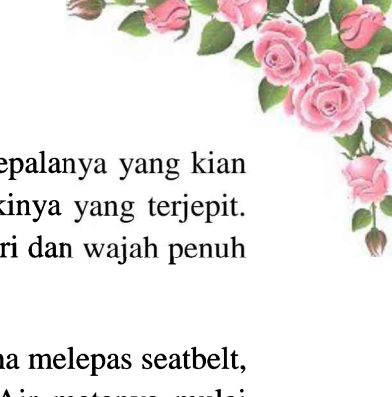
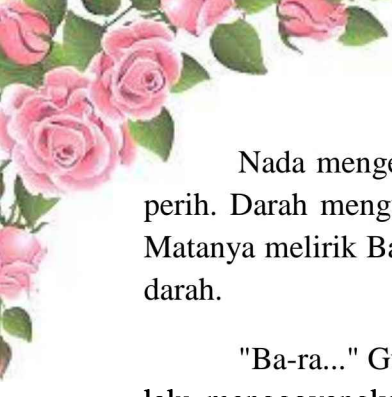
"Baraaa!!!"

Klakson berbunyi cukup kencang saat tiba-tiba mobil lain dengan kecepatan serupa memotong keduanya hingga menabrak truk tronton yang turut melewati jalan tol. Kecelakaan yang terjadi di depan mereka membuat Bara langsung menekan rem kuat-kuat agar tak turut menabrak mobil tersebut, namun takdir berkata lain.

Mobil Bara oleng sehingga mau tidak mau tabrakan beruntun terjadi membuat mobil Bara langsung terbalik, tak sampai disitu, mobil yang berada di belakang mobil Bara pun turut menabrak mobilnya sehingga terseret beberapa jauh.

Setelah tabrakan beruntun itu terhenti, orang-orang yang selamat keluar dari mobil masing-masing. Ada yang terkena luka kecil dan ada pula yang parah.





Nada mengerang dengan denyut di kepalanya yang kian perih. Darah mengucur sebelum melihat kakinya yang terjepit. Matanya melirik Bara yang tidak sadarkan diri dan wajah penuh darah.

"Ba-ra..." Gumamnya terbata. Berusaha melepas seatbelt, lalu menggoyangkan lengan Bara. "Bar..." Air matanya mulai menitik.

Tak menyerah, Nada melihat ke sekelilingnya. Membuka pintu dengan kakinya yang kanan. Ia meringis saat memaksa kaki kirinya yang terjepit dashboard untuk keluar mengingat posisi mereka kini terbalik. Namun, tekad Nada tidak selemah itu untuk menyelamatkan Bara keluar dari mobil.

Setelah berhasil, Nada berjalan tertatih-tatih lalu membuka pintu mobil Bara yang untungnya sudah dibuka dari dalam. Berusaha mengeluarkan Bara dengan secepat tenaganya.

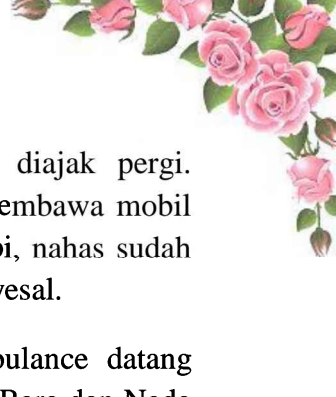
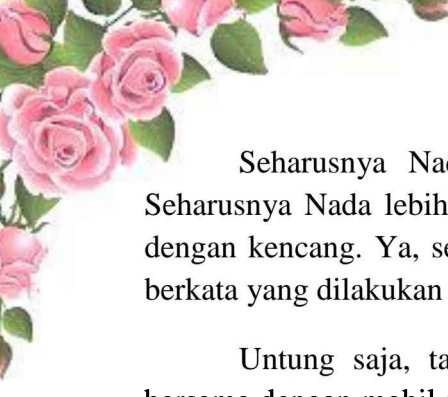
"Bar..." Bisiknya lemah. "Aku mohon... Sadarlah..."

Nada menyelipkan kedua tangannya diketiak Bara kemudian menariknya keluar. "Bara... Hiks..."

Setelah berhasil, Nada membiarkan Bara tertidur di pangkuannya. Sambil meminta tolong kepada siapa pun. Luka yang Bara terima cukup parah dikepalanya mengingat darah tak berhenti mengalir.

"To-long..." Nada bahkan mengabaikan rasa sakit dirinya sendiri hanya karena khawatir pada kekasihnya itu.





Seharusnya Nada menolak saja ketika diajak pergi. Seharusnya Nada lebih tegas agar Bara tidak membawa mobil dengan kencang. Ya, seharusnya seperti itu! Tapi, nahas sudah berkata yang dilakukan Nada saat ini adalah menyesal.

Untung saja, tak lama setelah itu, ambulance datang bersama dengan mobil polisi. Mereka membawa Bara dan Nada sekaligus ke rumah sakit untuk segera diberikan pengobatan medis.

Nada mengerjapkan matanya beberapa kali setelah tertidur sekian lama. Entahlah, dia sendiri juga tidak yakin berapa lama. Matanya melirik ke sekeliling dimana bau khas rumah sakit yang paling dibencinya untuk saat ini.

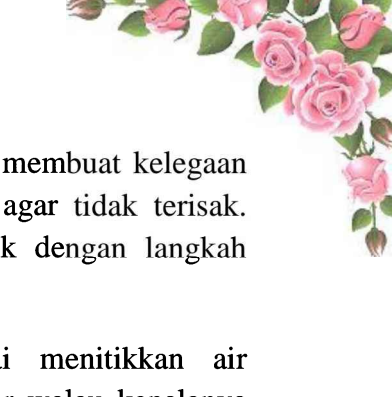
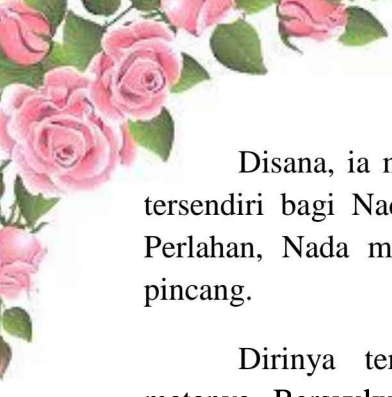
Berusaha menoleh ke kiri dan kanan, namun kepalanya langsung berdentam nyeri. Rasa sakit seolah menggerogoti dirinya. Kepalanya terasa mau pecah hingga ia kembali mengingat kecelakaan yang membuatnya berada seperti orang tak berdaya saat ini.

Nada mengernyit saat ia melupakan keadaan seseorang.

Bara...

Matanya langsung membelalak lebar. Bergegas beranjak dan mengabaikan rasa sakit di setiap otot tubuhnya. Terutama pada kakinya yang sedang di *gips*. Melangkah tertatih-tatih untuk keruangan sebelah dimana ia lihat Bara di beri perawatan saat mereka sampai ke rumah sakit, sebelum dokter menyuruhnya untuk diberi perawatan juga.





Disana, ia melihat Bara sudah sadar membuat kelegaan tersendiri bagi Nada. Mendekap mulutnya agar tidak terisak. Perlahan, Nada membuka pintu dan masuk dengan langkah pincang.

Dirinya tersenyum bahkan sampai menitikkan air matanya. Bersyukur bahwa kekasihnya sadar walau kepalanya terlihat di perban.

"Hai..." Nada menyapa sambil menahan isakannya. "Gimana keadaan kamu?" Nada menggenggam tangan Bara yang kini justru menatapnya datar.

Melirik tangan Nada yang sedang menggenggamnya, tiba-tiba saja tangan Nada terasa perih karena Bara langsung menepisnya tanpa perasaan. Membuat Nada tertegun dan bibir yang bergetar. Untuk pertama kalinya ia merasakan Bara bersikap kasar.

Namun, ucapan Bara selanjutnya justru menohoknya tanpa ampun. Kepalanya berdentam nyeri, seluruh sarafnya seolah menegang bahkan ia merasa darahnya berhenti mengalir.

"Siapa... Kamu?"





Part 1

"..Setelah berhubungan diam-diam, akhirnya Akilla Rahma memutuskan untuk mempublikasi hubungannya dengan seorang pengusaha muda yang tampan bernama Albara Fatigar Wijaya. Mereka akan segera melangsungkan pernikahan."

"Wah, akhirnya si Killa memutuskan untuk menikah." Ibu-ibu yang kini memberikan sekotak kue itu sepertinya mengajak Nada untuk bergosip, tak sampai disana, sang Ibu kembali melanjutkan. "Saya ngefans banget sama dia, Dik. Cantik.. Tuh, lihat, calonnya juga tampan banget."

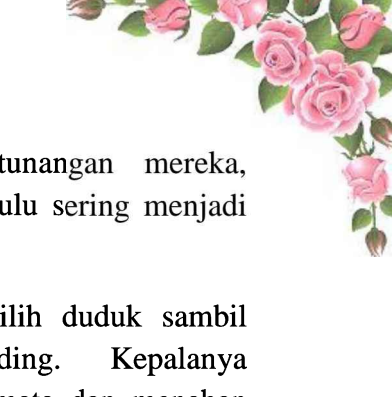
Nada meringis, berusaha dengan cepat agar pembayaran Ibu ini cepat selesai. "Semuanya 175 ribu, Bu."

"Ah, sebentar..." Tampak Ibu-ibu tersebut mengambil dua lembar uang merah dari dalam dompet.

"Uangnya 200 ribu ya, Bu. Jadi, kembaliannya 25 ribu. Terimakasih." Nada tersenyum manis sambil memberikan struk belanja serta kembalian kepada Ibu tersebut. Yang hanya dibalas senyuman singkat sebelum benar-benar keluar dari toko kue dimana Nada bekerja selama setahun belakangan.

Setelah pelanggan itu pergi, Nada kembali melihat kearah televisi yang menyiarkan acara gosip yang sering diadakan pukul 10.00. Artis tersebut memperlihatkan senyuman





manisnya sambil menunjukkan cincin tunangan mereka, menggelayut manja dilengan kokoh yang dulu sering menjadi sandarannya.

Menghela napas pelan, Nada memilih duduk sambil menyandarkan punggungnya ke dinding. Kepalanya menengadah ke atas sambil memejamkan mata dan menahan perih di dadanya. Mendengar setiap hari gosip tentang seorang artis Akilla Rahma membuat hatinya terasa patah.

Walau kejadian itu sudah lama, tapi tak sedikitpun Nada bisa melupakannya.

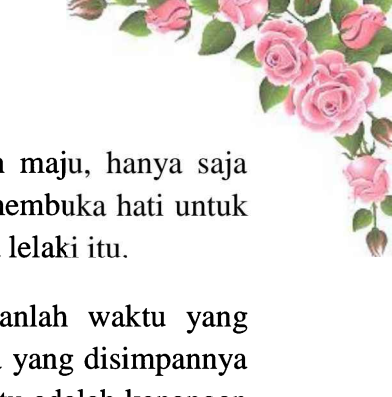
Setahun kah?

Tanyanya dalam diam. Membiarkan angin yang menjawab sambil menerbangkan helaian rambut Nada yang lurus kearah selatan.

Sudah setahun sejak kecelakaan itu terjadi dan selama setahun pula, Nada tidak pernah lagi menampakkan diri dihadapan Bara. Kejadian terakhir dirumah sakit membuat hatinya langsung retak. Apalagi, setelah mendengar kata-kata dokter jika Bara memang mengalami *amnesia*.

Tidak tahu apakah *amnesia* permanen atau sementara. Hanya saja, menurut Nada itu takkan berguna sama sekali mengingat sekarang keadaan sudah jauh berbeda. Dimana Bara terus melangkah maju sedangkan dirinya masih berdiri ditempat dengan kenangan manis yang tersimpan rapat di sudut hatinya.





Bukan Nada tidak berani melangkah maju, hanya saja terlalu munafik jika akhirnya dia mencoba membuka hati untuk orang lain, disaat hatinya masih terpatri nama lelaki itu.

Dua tahun menjalin hubungan bukanlah waktu yang singkat. Mengambil kalung bermatakan nada yang disimpannya dibalik baju lalu menggenggamnya. Kalung itu adalah kenangan terakhir yang ia pakai dari mantan kekasihnya.

Ya, mantan kekasih.

Menghembuskan napas dengan pelan, Nada kembali menyimpan kalung tersebut ke dalam balik baju kaosnya. Pahitnya kehidupan yang dijalani setahun belakangan akhirnya mampu dia lewati. Bahkan, tanpa hari Nada tanpa memikirkan lelaki yang jelas sudah melupakan dirinya.

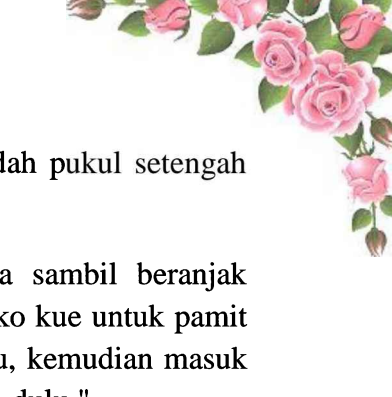
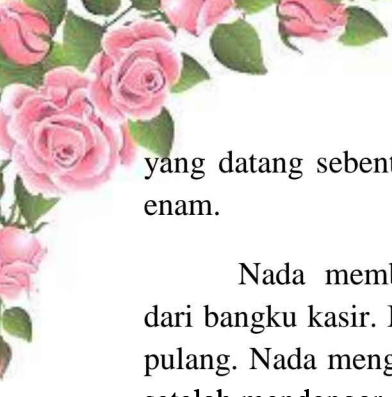
Ternyata, dua tahun memang tidak cukup untuk mengingat sedikit saja keping-keping kenangan yang mereka lewati bersama. Nada tersenyum sinis untuk dirinya sendiri dan berpikir.

Takdir kadang selucu itu.

"Mbak, ini..." Tegura itu membuat Nada kembali membuka mata. Melupakan segalanya yang terjadi. Ia mengambil dua kantung plastik yang berisi kue *black forest*. Lalu, memberitahukan jumlah harga belanjanya dan membayar.

Ya, inilah yang dilakukan Nada. Menjadi kasir dari toko kue ternama dikota Metropolitan tersebut. Jadwal kerjanya dari pagi hingga petang karena malam akan digantikan oleh Kira





yang datang sebentar lagi mengingat ini sudah pukul setengah enam.

Nada membereskan perlengkapannya sambil beranjak dari bangku kasir. Menemui sang pemilik toko kue untuk pamit pulang. Nada mengetuk pintu terlebih dahulu, kemudian masuk setelah mendengar jawaban. "Bu, saya pulang dulu."

Wanita paruh baya yang dipanggil Ibu oleh Nada seketika menoleh dan tersenyum. Dia tidak sendiri, melainkan ada seorang pria juga berjas hitam tampak duduk disana, membelakangi Nada.

"Ya, Nad. Hati-hati." Jawabnya ramah.

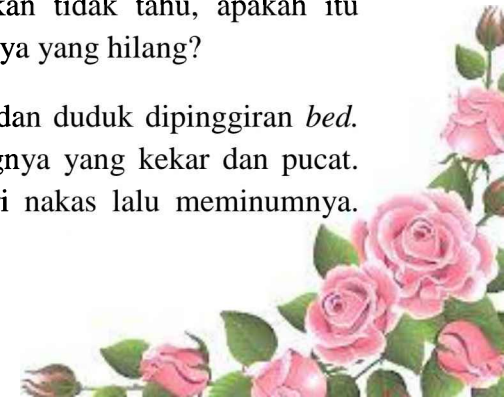
Nada mengangguk. "Hm, permisi, Bu." Ia benar-benar keluar dari sana untuk pulang menggunakan sepeda motor matiknya yang selalu menemaninya kemanapun dia pergi.

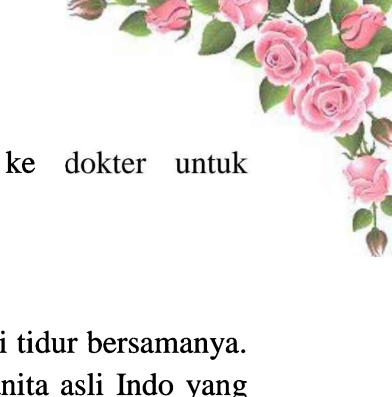
Terengah.

Lagi-lagi sosok wanita yang tak mampu dikenalnya menghantui pikirannya. Wajahnya begitu samar sekaligus familiar.

Bara memejamkan matanya erat berusaha menetralkan napasnya yang tersengal. Keringat dingin muncul di pelipisnya. Wajahnya terlihat pucat. Dia bahkan tidak tahu, apakah itu mimpi atau justru sekelebat ingatannya yang hilang?

Lelaki itu berusaha bangkit dan duduk dipinggiran *bed*. Memperlihatkan otot-otot punggungnya yang kekar dan pucat. Mengambil segelas air mineral dari nakas lalu meminumnya.





Tampaknya, besok dia harus kembali ke dokter untuk memeriksakan dirinya.

"Kamu mimpi buruk lagi, Bar?"

Bara lupa bahwa ada wanita yang kini tidur bersamanya. Wanita yang merupakan calon isterinya. Wanita asli Indo yang sudah bersamanya selama setahun belakangan.

"Tidurlah, La." Bara beranjak, matanya bergerak mencari kaos oblong yang ia lemparkan entah kemana saat berhubungan dengan kekasihnya ini. Setelah dapat, ia kembali menyambar celana pendek dan memakainya.

"Mau kemana kamu?"

Bara tak menjawab. Menutup pintu kamar lalu beranjak *kepantri* apartemen. Mengambil sebotol *wine* lalu meletakkannya dalam gelas kaca berkaki. Sejak setahun belakangan ia selalu memimpikan wanita itu. Wanita bertubuh mungil bahkan lebih mungil dari Killa yang merupakan sosok model *internasional*. Yang hanya memakan salad dan salad.

Mengusap wajahnya kasar sebelum kembali menyesap *wine* dan menghabiskannya dalam sekali teguk. Seolah *wine* dapat melupakannya dari sosok wanita mungil tersebut.

Matanya menyipit saat tiba-tiba sekelebatan ingatan tentang seorang wanita yang sudah diusirnya kembali dipikirkannya. Yang Bara ingat, wajah wanita itu terluka.

Wajah?





Seketika, detak jantungnya berdetak hebat saat menyamakan wanita itu dengan wanita dalam mimpinya. Dan benar. Mereka sama.

Menghirup oksigen dalam-dalam dan berusaha mengumpulkan tiap kepingan dari mimpinya. Namun, Bara tak mendapat apapun. Jika dipaksa, otaknya juga akan semakin sakit. Dan akan mengakibatkan mimisan yang berlebihan dari hidungnya.

Sejak pengusiran terang-terangan olehnya, wanita itu tidak pernah hadir lagi di depannya bahkan untuk menunjukkan wajah. Padahal, Bara terus berharap bisa melihat wajah manis tersebut. Rasa sakit yang menyimpannya waktu itu membuatnya tak berpikir sehat dan langsung mengusir siapa pun yang tidak dikenalnya tanpa mau mendengar penjelasan dari orang-orang yang menjenguknya.

Dari sekian banyak, hanya wanita itu yang tidak pernah kembali menemuinya.

Siapa dia? Dimana dia?

Kepala Bara langsung berdentam nyeri. Menghentikan pemikirannya. Besok, ia harus kembali ke dokter. Memeriksa dirinya. Ya, itu memang harus dilakukannya. Lagipula, dia juga akan mencari tahu siapa wanita yang selalu ada di mimpinya itu? Seberapa pentingkah wanita itu di masa lalunya sehingga hadir dalam mimpi-mimpinya?





Part 2

Killa :

“Sayang, kamu udah pergi?”

Bara tersenyum kecil mendapat pesan dari kekasihnya itu. Selama setahun ini, Killa cukup sabar merawatnya untuk sembuh. Bahkan, wanita itu sering melalaikan kewajibannya sebagai artis hanya untuk menemuinya. Hanya saja, menjadi kekasih Killa memang tidak sesehat yang di duga mengingat dirinya adalah model sekaligus artis *internasional*.

Tapi, Bara tak pernah memusingkannya karena memang sebagai lelaki normal, justru dia tidak masalah dengan *konteks* pacaran seperti itu. Lagi pula, Killa sendiri yang suka rela melemparkan tubuhnya pada Bara padahal dia tak meminta.

Sambil melangkahakan kakinya ke rumah sakit, Bara membalas.

Bara :

“Aku baru sampai RS. Pulang aku jemput ya?”

Killa :

“Oke sayang. Love you ☐”

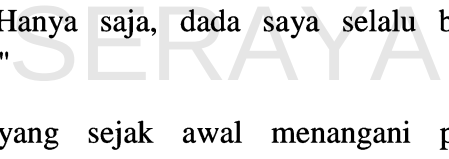




Bara menggeleng kecil, sambil menyimpan ponsel ke sakunya. Bersiap untuk menemui dokter pribadinya.

"Dia selalu hadir dalam mimpi saya." Bara menyangkan tubuhnya dengan *relax* pada sebuah kursi yang dikhususkan untuknya oleh seorang dokter. "Saya tidak tahu seberapa penting wanita itu hingga selalu mimpi hal yang sama."

"Mungkin dia adalah masa lalu kamu yang berharga." Sahut sang dokter paruh baya yang bernama Fariz.

Bara diam. Matanya menerawang ke langit-langit. "Saya nggak tahu. Hanya saja, dada saya selalu berdetak cepat mengingatnya." 

Fariz yang sejak awal menangani penyakit Bara langsung menyipit. "Apa wanita itu adalah wanita setahun lalu yang kamu usir?"

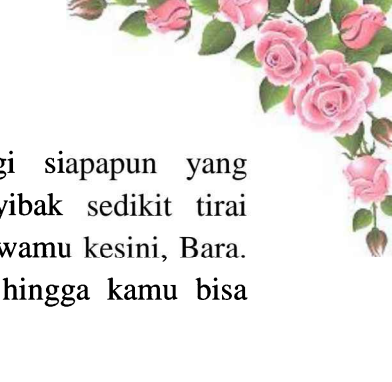
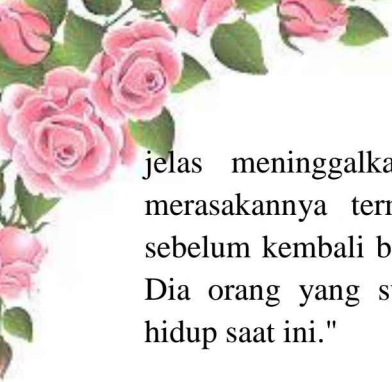
"Bagaimana anda bisa tahu?"

Dokter Fariz terkekeh pelan. Ia berjalan menuju jendela dan menatap gedung-gedung pencakar langit disekelilingnya itu dengan tatapan penuh makna. Menyentuh kacamataanya sedikit agar letaknya sempurna. "Bagaimana saya tidak tahu kalau dia adalah orang yang paling panik saat itu."

"Apa?"

Dokter Fariz menghela napas pelan. "Saya nggak tahu pasti kalian saat itu hendak kemana, tapi kejadian setahun lalu"





jelas meninggalkan luka membekas bagi siapapun yang merasakannya termasuk gadis itu." Menyibak sedikit tirai sebelum kembali berujar. "Dia yang membawamu kesini, Bara. Dia orang yang sudah menyelamatkanmu hingga kamu bisa hidup saat ini."

Mendadak kepala Bara terasa berat. Ia terduduk lemas dikursinya. Jantungnya terus berdegup cepat. "Katakan bahwa anda berbohong?"

"Sayangnya tidak." Jawab sang dokter dengan tegas. "Dia juga mengalami tulang retak dikakinya saat itu dan juga kepalanya terdapat cedera ringan. Nggak separah kamu." Fariz kali ini menatap Bara datar. "Saya asumsikan bahwa kalian memang memiliki hubungan khusus."

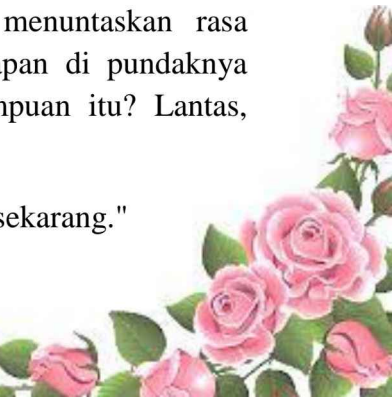
Case closed!

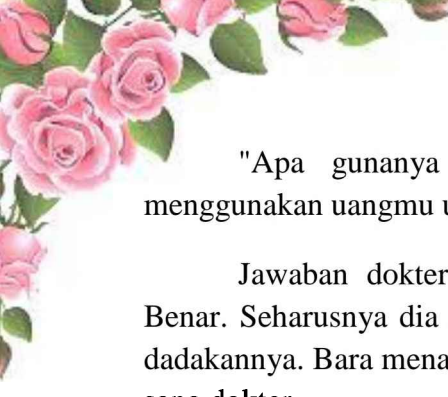
Dan Bara tahu mengapa perempuan bertubuh mungil itu selalu hadir dalam mimpi-mimpinya. Tapi, bagaimana mungkin dia tidak sekalipun terlihat memperjuangkan Bara? Terlihat untuk menjenguknya ketika sakit setelah Bara mengusirnya tanpa tersirat? Jelas yang dirasakan gadis itu adalah terluka saat tahu bahwa kekasihnya hilang ingatan.

Shit!

"Kamu harus menemuinya untuk menuntaskan rasa penasaranmu, Bar." Tepukan sekaligus ucapan di pundaknya membuat Bara menegang. Menemui perempuan itu? Lantas, apakah perempuan itu mau menemuinya?

"Saya bahkan nggak tahu dia dimana sekarang."





"Apa gunanya jadi pengusaha kalau kamu nggak menggunakan uangmu untuk menyuruh orang menyelidikinya?"

Jawaban dokter Fariz membuat Bara meringis pelan. Benar. Seharusnya dia menyuruh orang untuk menjadi detektif dadakannya. Bara menarik napas dalam-dalam sebelum menatap sang dokter.

"Terimakasih, dok."

Dokter Fariz mengangguk dan mengulas senyum tipis. "Apapun akan saya lakukan untuk pasien saya termasuk kamu, Bara. *Good luck.*"

Bara mengangguk antusias sebelum keluar dari ruangan dokter Fariz. Melangkah cepat hingga tanpa sadar dia menabrak seorang gadis mungil hingga terjatuh.

Gadis mungil itu mengaduh kesakitan. Mengelus pantatnya sambil meringis sakit. "Om jalan pakai mata dong!" Pekiknya lalu mengeluarkan tangan pada Bara. "Bantuin aku berdiri."

Sekilas mata Bara melotot melihat anak kecil yang berani memerintahkannya. "Salah sendiri kenapa kamu lari-lari."

"Isshh... Salah Om lah kenapa harus jalan cepat-cepat dan nggak lihat kiri-kanan."

"Memangnya saya mau nyebrang harus lihat kiri-kanan?"





Gadis itu langsung melotot galak. "Pokoknya bantuin aku! Atau aku teriak nih kalau Om penculik anak kecil yang suka menjual organ tubuh!"

"Apa?"

"Toloong... Tol-"

Bara segera mendekap mulut gadis kecil yang usianya sekitar 13 tahun. Membantu gadis kecil itu berdiri sambil menatap tajam. "Bocah-bocah sudah berani mengancam!" Dengusnya tak suka.

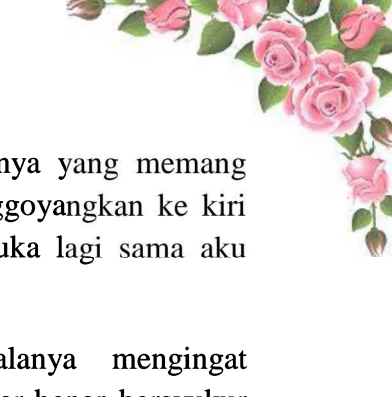
"Biarin, wleee.." Setelahnya gadis itu kembali berlari meninggalkan Bara yang kini menggelengkan kepala tak percaya. Menghela napas pelan, ia kembali melangkah kakinya keluar rumah sakit.

Nada mengedarkan pandangannya untuk mencari sang adik yang tadi permissi ke toilet saat dia mengambil obat demam untuk dirinya sendiri. Nada tiba-tiba saja merasakan kepalanya pusing bahkan memanas dalam waktu singkat.

Semalaman ia tidak bisa tidur, hingga Ara yang sadar dirinya tidak sehat langsung berinisiatif untuk mengompres sang kakak.

"Kak?!" Suara cempreng Ara membuat Nada menoleh ke arahnya. Gadis kecil itu tampak bersungut-sungut dan berujar dengan cerewet. "Tahu nggak sih, tadi ada Om yang nabrak aku. Terus pantat semokku kejedot lantai kan tepos jadinya. Lihat





nih," Ara langsung memperlihatkan pantatnya yang memang sedikit lebar di hadapan Nada sambil menggoyangkan ke kiri dan kanan. "Kan entar Mas Dika nggak suka lagi sama aku jadinya."

Nada menggeleng-gelengkan kepalanya mengingat betapa ramai mulut sang adik. Tapi, ia benar-benar bersyukur karena adiknya, Nada masih bisa menjalani hidup pahitnya setelah keduanya ditinggal oleh kedua orangtua mereka. Kedua orangtua Nada dan Ara memilih pergi dengan keluarga baru masing-masing sehingga menelantarkan Nada dan juga Ara.

"Oya, kalau aku jumpa lagi sama Om penjual orjal itu, pasti bakal aku minta tanggung jawab!" Ara mengelus dagunya sendiri sambil mengangguk-angguk layaknya detektif yang hendak memecahkan misteri.

"Orjal?" Nada bertanya tak mengerti.

"Organ ginjal, kak. Aku tahu tipe-tipe dan ciri-ciri orang penjual organ ginjal. Pakai jas hitam, celana hitam, rambutnya di cat coklat gelap kaya anak alay jaman sekarang. Dihh, sok kegantengan banget tuh Om, kak. Tapi, emang ganteng banget sih kak. Mas Dika aja kalah!" Tiba-tiba mata Ara melotot dan langsung menggelengkan kepalanya tegas. "Nggak-nggak! Aku nggak boleh menduakan cinta Mas Dika! Mas Dika tetap dihati dan selamanya dihati."

Nada menepuk kepala sang adik. Malas meladeni sikap adiknya yang semakin hari semakin aneh saja. "Ya sudah, kita pulang sekarang ya? Kakak belum masak nih."





Sambil berjalan, Ara bertanya. "Masak apa hari ini, kak?"

"Sambal hati, mau? Atau tauco cumi-cumi?"

"Apa aja deh, kak. Lagian semua masakan kakak enak-enak. Aku suka."

"Oke deh." Dan kemudian keduanya menaiki sepeda motor untuk kembali ke rumah. Lagi pula, Nada hari ini sudah meminta izin kepada Bu Tara untuk tidak masuk kerja mengingat keadaannya yang kurang sehat.

SERAYA





Part 3

"Terimakasih, sayang." Killa memajukan wajahnya dan mengecup rahang Bara sekilas sebelum benar-benar keluar dari mobil Pajero putih milik Bara.

"Sama-sama." Balas Bara sambil mengelus kepala Killa dengan sayang. Membiarkan wanita itu keluar dari mobilnya sebelum kembali mengemudikannya untuk kembali ke apartemen.

Butuh waktu sekitar satu jam agar Bara sampai di apartemen yang sudah dihuninya selama ini. Andre mengatakan bahwa Bara menghuni apartemen ini bahkan sebelum ia kehilangan ingatannya.

Melepas jas yang dikenakannya lalu melangkah menuju kamar. Membuka semua pakaiannya sebelum membersihkan diri dikamar mandi. Membiarkan air *shower* membasahi ujung rambutnya hingga ujung kaki. Mengaliri seluruh tubuhnya tanpa ada yang terlewat.

Sudah beberapa hari ini Bara menyuruh orang untuk mencari jejak wanita itu, namun mereka belum mendapatkannya. Sedikit banyaknya, Bara merasa frustrasi karena tak sedikit pun mendapat informasi. Kenapa begitu sulit hanya untuk mencari wanita itu?





Matanya terpejam erat dengan tangan mengepal kuat. Bara menyambar handuk lalu melilitkannya dipinggang sebelum keluar dari kamar mandi. Mengambil celana pendek dan memakainya tanpa mengenakan pakaian atas. Kemudian membaringkan diri diatas ranjang sambil mengatur suhu ruangan.

Bara kembali menyambar ponselnya yang bergetar-getar akibat notifikasi grup dari kawan-kawannya yang memiliki penyakit sengklek di otaknya, melihat nama grup saja sudah membuat Bara mual seketika. Namun, mau tak mau Bara membukanya dari pada terus memaksakan otaknya bekerja memikirkan perempuan yang sudah membuat jantungnya terus berdetak tidak normal.

Prince charming group.

Jarvis E :

“Bro, lo tau tadi gua ketemu sama Ella. Gilee, dia makin cantik aja euy! Emang bener yaa kata orang, kalo mantan makin lama makin cantik.”

Awan L :

“Nggak nanya.”

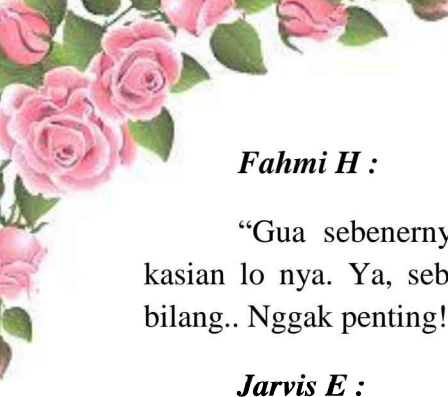
Vano S :

“Nggak nanya 2.”

Kevin P :

“Nggak nanya 3.”





Fahmi H :

“Gua sebenarnya mau ngetik nggak nanya juga, tapi kasian lo nya. Ya, sebagai manusia baik hati, gua cuma bisa bilang.. Nggak penting! Sumvah.”

Jarvis E :

“□ lo pada! □”

Kevin P :

“Tu babi imut banget, mirip sama lo.”

Fahmi H :

“Gimana nggak mirip, kan Aa' Avis pawangnya.”

Vano S :

“Bukan pawang, tapi kembarannya!”

Jarvis E :

“Gua kutuk lo pada jadi Babi!”

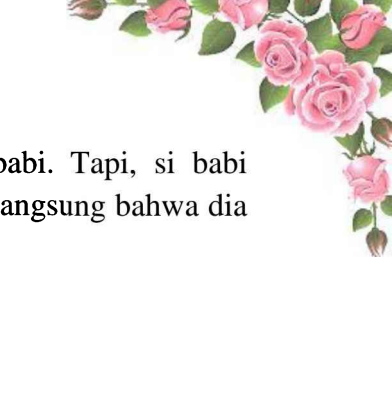
Jarvis has changed group name Pig Charming.”

Awan L :

“Namanya nggak elite banget, sumpah!”

Fahmi H :





“Kita-kita udah pada dikutuk jadi babi. Tapi, si babi sendiri malah nggak sadar kalo secara tidak langsung bahwa dia mengakui dirinya sendiri sebagai babi □□”

Jarvis E :

“Itu monyet bukan babi, Guoblok!”

Fahmi H :

“Salah emot □ soalnya gua lagi kasih makan Neon nih.”

Kevin P :

“Neon? Ikan baru lagi?”

Fahmi H :

“Bukan, monyet yang gua nemu di Berastagi pas liburan kemarin. Gua bawa pulang dah satu. Lumayan koleksi □□”

Jarvis E :

“Anjarry, itu nama nggak bisa lebih keren lagi?!”

Vano S :

“Baru tau kalo lo suka koleksi binatang. Ular ada nggak?”

Fahmi H :

“Jarvis, ada. Sebenarnya gua mau kasih nama Tom. Cuma kasian dianya soalnya takut sama kucing. Vano, kalo ular mah dari lahir gua juga udah ada. Tuh, yang ekornya di depan. Beda sama Neon kalo yang ekornya dia dibelakang.”





Jarvis E :

“Babi!”

Vano S :

“Babi! 2”

Kevin P :

“Babi! 3”

Awan L :

“Babi! 4”

Jarvis E :

“Nah, giliran gini pada setuju lo pada ma gua □”

Fahmi H :

“Lo pada sok-sokan jaim deh. Padahal tiap malam tu ular juga diasah terus kan? □□”

Awan L :

“Nggak yah. Jangan samain lo sama gua!”

Fahmi H :

“Kalo lo sih gua percaya, Wan. Diajak kelab aja lo pake alesan banyak banget. Tapi ya Wan, lo harusnya tuh juga belajar. Jadi, ketika lo punya isteri, lo nggak akan kaku-kaku amat pas sodorin ularnya □□”





Vano S :

“Mulut astaga!! Syukur digrup masih ada yg normal kaya Awan dan Bara. Kalo kaya lo semua, mau jadi apa negara ini?”

“Kevin P :”

“...”

Vano S :

“Apaan lo Vin? Pake kirim titik-titik segala.”

Jarvis E :

“Gua yakin diantara kita hanya Awan yang bakal mendapatkan gelar sebagai suami sempurna tanpa pernah menjelajah wanita.”

Bara :

“Gua juga nggak pernah.”

Kevin P :

“Nggak, gua cuma heran kalau lo bakat di dunia politik. Tapi, kenapa pilih jadi dokter?”

Jarvis E :

“Nah, baru nongol nih anak. Preettt!!! Lo kira gua nggak tahu apa yang lo lakuin sama Killa?”

Vano S :





“Gua kan penerusnya Jenderal Sudirman. Negara ini nggak bisa dibiarkan lebih hancur karena manusia yang nggak berguna. Mending dimusnahkan saja!

Bara :

“Gua sama Killa nggak lebih dari tidur kok.”

Awan L :

“Tidur buka-bukaan baju maksudnya?”

Fahmi H.

“Awan dah mulai pinter ya? Nggak sia-sia gua buat grup ini, akhirnya ada ilmu yang lo dapatkan □□”

Bara :

“Tau tuh..!”

Vano E :

“Gua di□in!”

Jarvis E :

“Gimana tu *bodinya*, Bar? *Hot*□banget pasti, yak.”

Bara :

“Lo kan sering lihat dimajalah.”

Jarvis E :





“Majalah doang nggak ada gunanya elah. Lo mah enak, belum diminta juga udah dikasih duluan. Pake pelet lo, kan? Ngaku lo?!”

Bara :

“Memang dasar guanya aja yang ganteng.”

Kevin P :

“Songong nih anak!”

Vano S :

“Lalala~~~□□□□□”

Fahmi H :

“Orang ganteng kaya kita mah bebas, ya nggak Bar?”

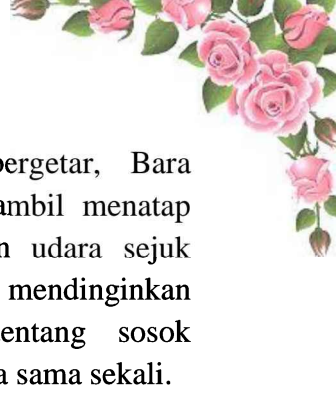
Awan L :

“Bar, sebagai satu-satunya kawan lo yg normal, gua mau nanya. Lo serius sama Killa?”

Dan seketika pertanyaan yang Awan ajukan membuat dirinya langsung gamang. Keseriusan yang sudah diyakininya beberapa bulan lalu langsung lenyap saat bayangan-bayangan tentang sosok perempuan itu hadir dalam mimpinya.

Menghantuinya tanpa tahu waktu. Mengingatkan akan kisah-kisah yang dulu pernah dijalannya bersama sosok tersebut. Walau samar, namun Bara jelas tahu bahwa itu bukanlah kenangan menyakitkan, namun kenangan manis yang pernah mereka lalui bersama.





Membiarkan ponselnya yang terus bergetar, Bara menyangga kepala dengan kedua tangannya sambil menatap langit-langit kamar apartemennya. Membiarkan udara sejuk menghampiri tubuhnya yang kokoh sekaligus mendinginkan otaknya yang digunakan untuk berpikir tentang sosok perempuan yang bahkan belum pernah ditemuinya sama sekali.

SERAYA





Part 4

"Nada?"

Panggilan lembut disertai senyuman kecil dari pemanggil membuat Nada menengadah. Menatap wanita cantik yang dulu sempat menjadi sahabatnya ketika SMA.

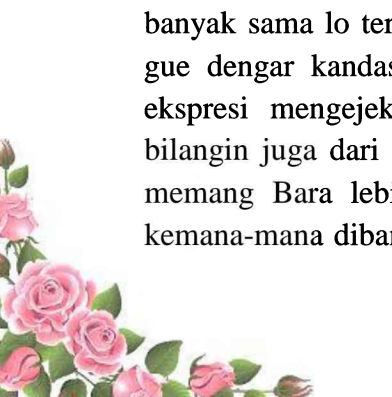
"Kan benar, ini lo." Gumamnya lalu melirik Nada dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Lo kerja disini sekarang? Jadi, kasir? Astagaa... Gue nggak nyangka lo kerja ditempat tante gue."

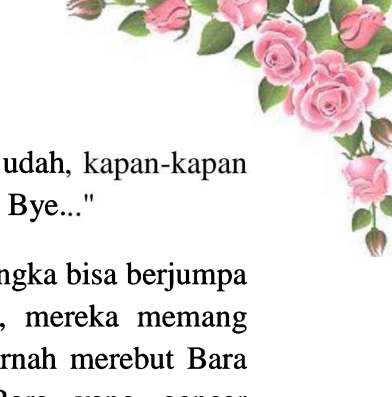
"Tante lo?"

Eris bersedekap dada lalu mengangguk. "Iya. Tante Tara tante gue. Wah, banyak berubah lo ya?"

Nada tersenyum hambar. "Gue bukan *power rangers*."

Jawaban Nada justru mengundang tawa kecil dari perempuan cantik tersebut. "Masih suka ngelawak juga, Nad?" Kali ini Eris memajukan sedikit wajahnya. "Gue pengen ngobrol banyak sama lo terutama tentang hubungan lo sama Bara yang gue dengar kandas ditengah jalan." Terlihat dari wajah Eris ekspresi mengejek yang kental. "Lagian sih lo, udah gue bilangin juga dari dulu kalau tipenya Bara itu bukan lo. Tapi, memang Bara lebih cocok sih ya sama si Killa yang jelas kemana-mana dibanding kita." Eris tertawa renyah. "Dari SMA"





juga udah kelihatan sih auranya si Bara. Ya udah, kapan-kapan kita ngobrol lagi yaa. Gue buru-buru soalnya. Bye..."

Nada mendengus pelan. Tidak menyangka bisa berjumpa dengan salah satu mantan sahabatnya. Ya, mereka memang mantan karena Eris ngerasa bahwa Nada pernah merebut Bara darinya. Padahal, sejak dulu memang Bara yang gencar mendekatinya karena memang Nada orangnya tahu tempat, tahu diri, dan nggak neko-neko.

Keduanya memang nggak sampai jadian mengingat Bara saat itu kelas tiga SMA lalu melanjutkan kuliahnya hingga S2 diluar negeri dan baru pulang beberapa tahun setelahnya. Dan Bara kembali mencari Nada saat menginjakkan kakinya di Indonesia hingga akhirnya mereka berpacaran selama dua tahun, lalu nahas kembali merenggut Bara darinya.

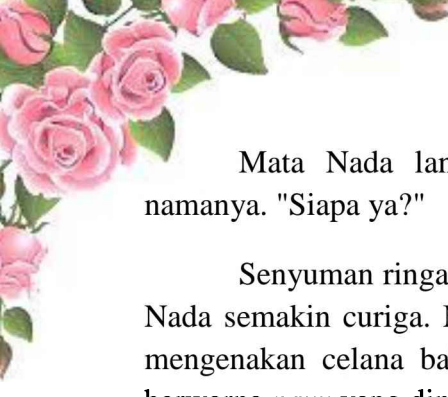
Seolah memang dia tidak pernah ditakdirkan bersama Bara...

"Ini punya saya." Suara laki-laki mapan yang terlihat dipakaiannya menyentak Nada dari lamunannya. Pria itu menyodorkan dua buah kotak kue isi daging dan juga kue lapis.

Nada mengatakan bilangan jumlah yang harus lelaki itu bayar, lalu menerima uangnya dan memberikan kembalian. Mengucapkan terimakasih yang tak pernah lupa keluar dari mulutnya hanya untuk tata krama semata.

Belum sampai di depan pintu, lelaki itu menoleh dan berbalik. Menatap Nada sambil mengernyit. "Kamu... Nada?"





Mata Nada langsung membulat saat lelaki itu tahu namanya. "Siapa ya?"

Senyuman ringan yang lelaki itu berikan justru membuat Nada semakin curiga. Menilik kembali pakaian lelaki itu yang mengenakan celana bahan hitam dan kemeja lengan panjang berwarna *navy* yang dimasukkan ke dalam.

"Jika bertemu lagi, panggil saja saya Awan. Permisi." Gumamnya lalu melangkah keluar dari toko kue membuat Nada tertegun seketika.

Awan?

"Nih, pesanan lo pada." Awan memberikan kue yang dibelinya kepada Bara dan juga Vano yang sedang berkumpul dikantor dimana Bara bekerja sebagai Direktur Utama perusahaan besar tersebut.

"Toko kue yang sebelah ya?" Vano membuka kotak kue lapis lalu mengambil bagiannya yang memang sudah terpotong.

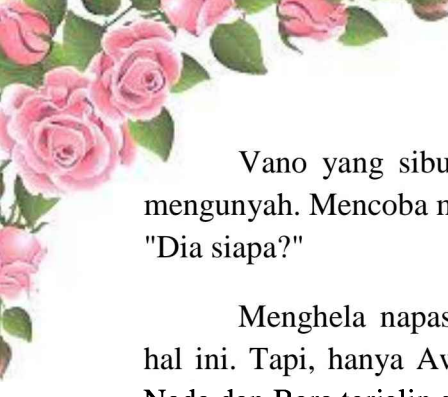
Awan mengangguk. Kemudian duduk disofa disebelah Bara yang sedang mengamati berkas-berkas yang tak dimengerti olehnya mengingat profesinya adalah seorang dosen. Beda halnya dengan Vano yang merupakan seorang dokter.

"Bar.."

"Hhmm..?" Gumamnya tanpa menoleh. Menatap berkas-berkas tersebut lambat-lambat sebelum perkataan Awan selanjutnya membuat tubuhnya langsung membeku.

"Gua ketemu sama dia."





Vano yang sibuk menikmati kuenya langsung berhenti mengunyah. Mencoba memahami percakapan kedua sahabatnya. "Dia siapa?"

Menghela napas pelan, Awan sedikit ragu mengatakan hal ini. Tapi, hanya Awan lah yang tahu bagaimana hubungan Nada dan Bara terjalin selama tiga tahun belakangan.

"Masa lalu lo."

Mata Bara langsung melotot. "Lo kenal masa lalu gua?"

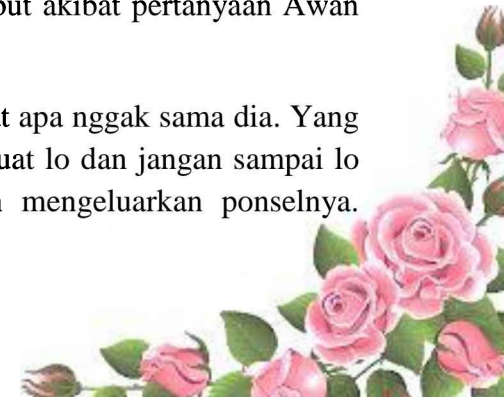
Sedikit banyaknya Awan memang tahu karena dia yang paling akrab dengan Bara saat itu. Jelas sebelum nahas terjadi dan membuat Bara melupakan semuanya, termasuk para sahabatnya ini.

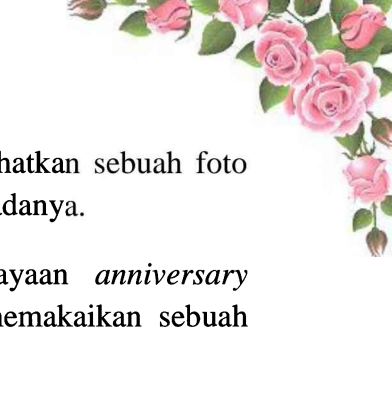
Tapi, yang tidak Awan ketahui adalah Bara yang selalu memimpikan sosok gadis yang menjadi penghantar tidurnya setiap malam karena Bara memang tidak menceritakannya kepada siapapun, kecuali sang dokter.

"Lo ingat *chat* semalam gua tanya lo serius mau nikah sama Killa?" Awan membuka suaranya.

Bara mengangguk. Jelas saja dia ingat, mengingat dirinya yang sama sekali tidak bisa tidur karena terus memikirkan sosok perempuan tersebut akibat pertanyaan Awan sebelumnya.

"Nah, gua nggak tahu lo ingat apa nggak sama dia. Yang jelas, gua cuma mau yang terbaik buat lo dan jangan sampai lo menyesal dikemudian hari." Awan mengeluarkan ponselnya.





Membuka galeri diponselnya dan memperlihatkan sebuah foto Bara dan Nada yang pernah Bara kirimkan padanya.

Foto keduanya diambil pada perayaan *anniversary* pertama mereka pada malam hari. Bara memakaikan sebuah kalung bermatakan nada pada leher gadis itu.

"Lo kirim foto ini ke gua malam itu juga. Lo bela-belain bangunin gua tidur hanya untuk cerita kalau malam itu lo bahagia banget." Awan menghela napas pelan. "Sama sepeti foto Nada yang terlihat ceria difoto ini."

"Nada?" Tanya Bara tercekot sambil melihat foto gadis yang menjadi mimpi-mimpinya. Menghentak jantungnya hingga tak berperilaku.

"Ya, Bar. Namanya Nada dan sesuai namanya, lo kasih kalung bermatakan nada ke dia. Dan tadi, gua lihat dia masih pakai kalung yang lo kasih."

Bara memejamkan matanya erat, sekelebat ingatan menghantam kepalanya hingga berdenyut perih. "D- Dimana dia sekarang?"

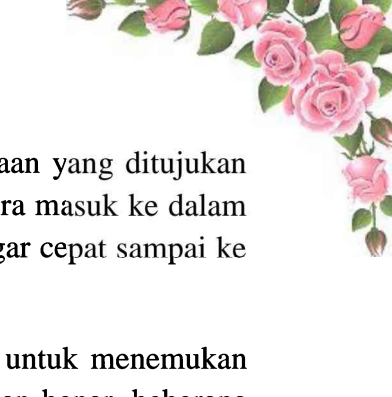
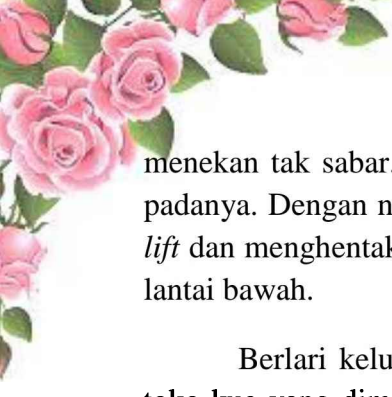
"Toko kue sebelah."

"Apa?"

Awan kembali menghela napas. "Dia bekerja sebagai kasir, Bara. Kasir dari sebuah toko kue dan keadaannya nggak bisa dibilang baik-baik aja."

Tanpa mengeluarkan sepatah katapun, Bara menyambar topi Vano dan keluar dari ruangnya. Berlari menuju *lift* dan





menekan tak sabar. Mengabaikan setiap sapaan yang ditujukan padanya. Dengan napas memburu, Bara segera masuk ke dalam *lift* dan menghentakkan kaki beberapa kali agar cepat sampai ke lantai bawah.

Berlari keluar dari *lobby* perusahaan untuk menemukan toko kue yang dimaksud oleh sahabatnya. Dan benar, beberapa jarak dari perusahaannya terdapat toko kue dua tingkat dengan dinding kaca. Menetralkan napasnya yang memburu, Bara berjalan santai sambil memakai topi yang tadi sempat diambarnya.

Melangkah dengan pelan hingga sampai ditoko kue yang dimaksud. Mengedarkan pandangannya sebelum benar-benar menatap sosok mungil yang dulu sempat diusirnya, sosok mungil yang kemudian menjadi mimpi-mimpinya, dan juga mengganggu ketenangan hidupnya.

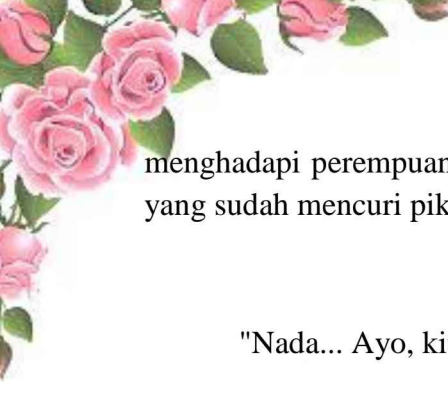
Wanita itu terlihat begitu kurus dan pucat. Wajahnya juga terlihat lelah membuat sebagian dalam tubuh Bara diharuskan untuk merangkulnya.

Keringat keluar dari pelipis gadis itu, memberikan senyum semaksimal mungkin kepada pelanggan yang membeli kue.

Hati Bara mencelus seketika. Seolah ada yang meremasnya dari dalam karena tidak rela melihat wajah gadis itu yang begitu menderita.

Wajah Bara langsung mengeras dan entah keberanian darimana ketika akhirnya Bara memutuskan untuk masuk dan





menghadapi perempuan itu. Berdiri tepat dihadapan perempuan yang sudah mencuri pikirannya.

"Nada... Ayo, kita bicara!"

SERAYA





Part 5

Suara itu membuat tubuh Nada langsung menegang kaku. Berapa lamakah ia tidak mendengar suara tersebut? Setahun?

Kepalanya menengadah hanya untuk mendapati sosok tinggi dihadapannya mengenakan jas resmi dengan memakai topi. Menyembunyikan rambut coklat gelapnya dari pandangan orang-orang.

Matanya mendadak berkaca-kaca seketika melihat sosok lelaki yang dulu menjadi tempat sandarannya ketika dirinya bersedih. "Bara?"

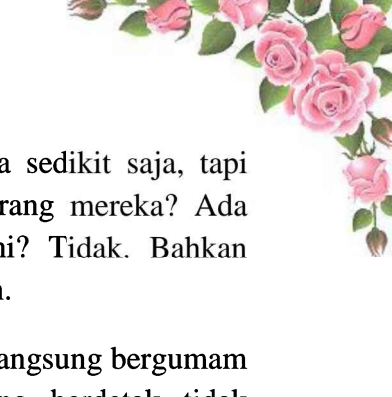
Mata Bara terlihat terkejut ketika Nada memanggilnya parau. Terlihat jelas luka dimanik coklat milik Nada. Air mata gadis itu menetes seketika membuat tubuh Bara langsung menegang. Namun, Bara tetap memilih diam dan memperhatikan gadis mungil di depannya ini menikmatinya lambat-lambat.

"Bara?"

Menetralkan tenggorokannya yang terasa kering, Bara mengangguk. "Hhmm, ini... gua. Bara."

Dan seketika itu, harapan yang terpupuk di matanya langsung sirna saat Bara mengucapkan kata gua. Nada bahkan





berharap bahwa Bara mampu mengingatnya sedikit saja, tapi rasanya mustahil. Ya, lagi pula siapa sekarang mereka? Ada hubungan apa memangnya mereka saat ini? Tidak. Bahkan keduanya terlalu jauh untuk sebuah hubungan.

Menghapus air matanya cepat, Nada langsung bergumam pelan. Berusaha mengeraskan hatinya yang berdetak tidak nyaman. "Saya sedang bekerja." Gumamnya kelu. "Kita bisa bicara nanti."

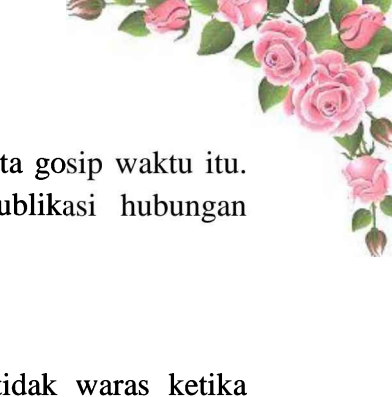
Mendengar nada dari suara gadis ini mendadak kaku, membuat hati Bara tidak terima. Bahasa Nada langsung berubah formal. Bara merasa tidak nyaman, lagi pula berapa lama ia harus menunggu?

Bara jelas ingin menolak. Tapi, penasarannya lebih tinggi hingga akhirnya, ia memutuskan untuk berujar. "Saya tunggu kamu." Bara akhirnya juga memilih untuk bersikap formal sebagaimana gadis ini bersikap padanya.

Jawaban Bara justru tak pernah disangka oleh Nada. Namun, gadis itu hanya mengangguk pelan, membiarkan Bara menunggunya selama yang ia mampu.

Dan disinilah Bara menunggu seperti orang bodoh hanya untuk berbicara pada seorang gadis. Sambil menarik topi Vano lebih dalam agar menutupi matanya mengingat orang-orang kini memandangnya dengan kagum sekaligus penasaran.





Ah, pasti karena pengumuman diberita gosip waktu itu. Dimana Killa memaksanya untuk mempublikasi hubungan mereka.

Sial!

Bara yakin bahwa otaknya sudah tidak waras ketika memutuskan untuk menunggu sosok mungil bernama Nada itu selesai bekerja. Dia bahkan mengabaikan telepon dari sekretaris dan juga sahabatnya serta Killa hanya untuk melihat gadis itu dalam diam.

Padahal ada rapat besar yang hendak di datangnya, namun rasa penasaran Bara jelas lebih besar dari pada rapat tersebut hingga membuatnya berlaku konyol seperti sekarang, memperhatikan Nada yang sedang memberikan senyuman manis kepada para pelanggan sambil mencuri pandang padanya diam-diam.

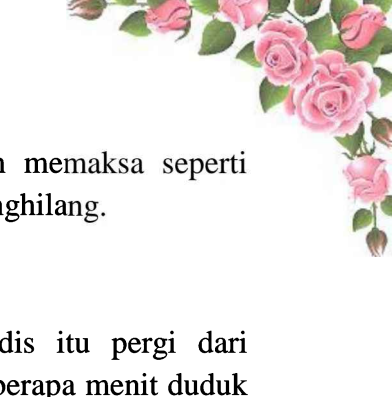
Dua jam berlalu hingga akhirnya Bara menghela napas lega melihat Nada menghampirinya. Wajah gadis itu jelas terlihat lelah.

"Bisa kita bicara sambil makan siang?" Bara membuka suara saat Nada baru saja duduk dihadapannya dengan kaku. Sambil melirik jam tangan yang sudah menunjukkan pukul 12.35.

"Sa-"

"Saya nggak terima penolakan." Bara menyahut cepat. Membuat Nada menatapnya dengan detail.





Lelaki ini tidak berubah dan masih memaksa seperti dulu. Hanya ingatan tentangnya lah yang menghilang.

"Saya izin sebentar sama Bu Tara."

Bara mengangguk, membiarkan gadis itu pergi dari hadapannya. Bara menghela napas pelan, beberapa menit duduk dengan gadis itu mampu membuat jantungnya berdebar keras. Hatinya terasa sesak seolah berusaha mengingatkannya akan kenangan manis yang pernah terjadi pada keduanya dulu.

Kali ini, Bara melihat Nada berjalan dengan wajah datar. Kaos oblong dan celana *jeans* berwarna *aqua*. Begitu *simple* namun tetap terlihat manis dimatanya. Ada sesuatu yang membuat Bara betah menatap Nada lama-lama.

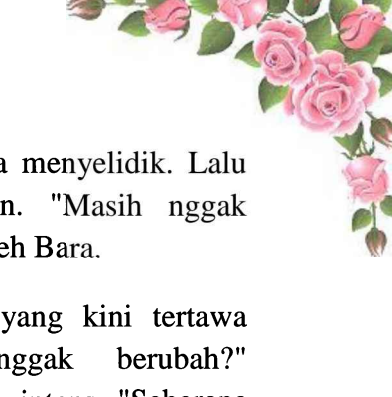
"Ayo."

Bara mengangguk. Keduanya berjalan bersisian keluar dari toko. "Kamu tunggu disini. Saya ambil mobil dulu."

Dahi Nada berkerut. Melirik sekitar. "Di dekat sini aja bagaimana?" Tunjuknya pada sebuah restoran yang tidak terlalu jauh dan memang sedikit murah.

Bara melihat restoran yang Nada tunjuk dengan bingung. Dia tidak pernah masuk ke restoran murah seperti itu saat bersama Killa ataupun wanita lainnya. Bukan, bukan karena Bara ingin bersikap membandingkan, hanya saja, ini terlalu aneh.





"Kamu nggak biasa?" Nada bertanya menyelidik. Lalu tersenyum kecil sambil mendengus pelan. "Masih nggak berubah." Gumamnya jelas yang terdengar oleh Bara.

Lelaki itu langsung melirik Nada yang kini tertawa mengejeknya. "Kamu bilang saya nggak berubah?" Memiringkan kepalanya dan menatap Nada *intens*. "Seberapa dekat kita dulu, Nada? Apakah sedekat itu hingga kamu tahu semuanya tentang saya?"

Nada langsung tergugu. Mengalihkan pandangannya kearah lain. "Sebaiknya kamu cepat ambil mobil atau naik motor saya saja. Waktu saya nggak banyak."

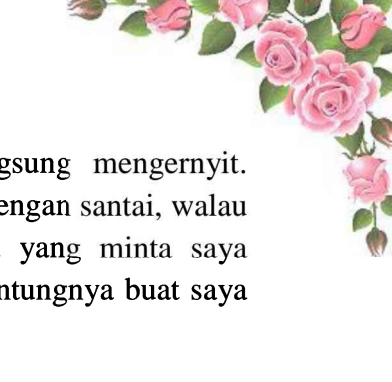
"Kali ini kamu bebas. Tapi, nggak lain kali!" Bara menyahut tegas sambil menatapnya dengan menilai. "Saya ambil mobil dulu, jangan kemana-mana." Gumamnya lalu berlalu menjauh ke *basement* gedung perusahaannya untuk mengambil mobil Pajeronya yang terpakir rapi.

"Jadi, apa yang mau kamu omongi setelah jauh-jauh kemari?"

Pertanyaan sarkas Nada membuat bahu Bara langsung menegang. Ya jelas dia memilih untuk pergi ke restoran yang jauh dari perusahaan sekaligus toko kue Nada agar tidak ada yang memergoki keduanya ketika sedang berbicara.

"Saya..." Lidah Bara terasa kelu. Entah kenapa kata-kata saya mengundang rasa tak nyaman di hatinya. "Saya ingin tahu tentang kamu."





Jawaban Bara membuat Nada langsung mengernyit. Memiringkan kepalanya dan menatap Bara dengan santai, walau hatinya terus ketar-ketir. "Bukannya kamu yang minta saya untuk pergi dari hidup kamu? Lagian, apa untungnya buat saya setelah kamu mengetahui tentang saya?"

Bara benci sekali ekspresi gadis itu saat ini.

Terkesan terlalu santai jika memang keduanya memiliki hubungan yang tidak biasa dimasa lalu. Lagi pula, semuanya memang salah Bara yang sejak awal tidak mengenali Nada. Menghela napas pelan, lelaki itu kembali bergumam.

"Saya tahu bahwa saya salah karena sudah mengusir kamu saat itu. Tapi, seperti yang kamu tahu bahwa saya memiliki *amnesia* untuk sementara waktu atau mungkin selamanya. Entahlah. Tapi, satu yang harus kamu tahu, bahwa setiap malam kamu selalu hadir menjadi mimpi-mimpi saya. Maka itu, saya kemari ingin tahu lebih jauh tentang kamu dan siapa kamu dimasa lalu saya?"

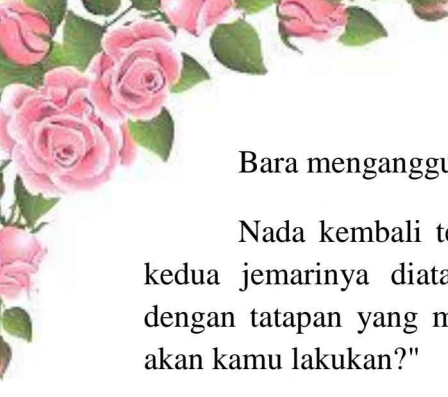
Nada terdiam. Bahkan ia tak berselera melihat makanan lezat yang disajikan di depan mereka. Ekspresi Bara memang sungguh-sungguh namun, Nada ragu karena menurutnya, ini semua terlalu tiba-tiba.

"Hanya itu?"

Bara mengernyit mendengar jawaban akan pernyataan panjangnya barusan. "Maksud kamu?"

"Kamu hanya ingin tahu saya dimasa lalu kamu, bukan?"





Bara mengangguk.

Nada kembali terdiam. Menarik napas lalu mengaitkan kedua jemarinya diatas meja makan. Menatap Bara serius dengan tatapan yang menajam. "Setelah kamu tahu, apa yang akan kamu lakukan?"

"Setidaknya, saya nggak akan penasaran lagi."

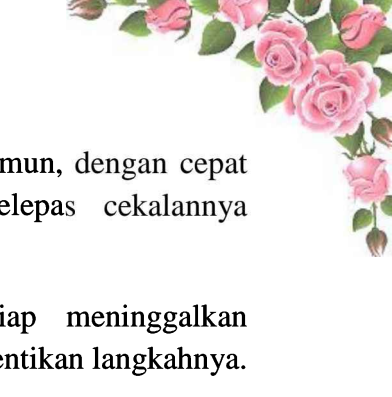
Well, jawaban Bara jelas mengecewakan Nada. Namun, Nada memang tidak punya pilihan lain. Lagi pula, siapa dia yang berhak memaksa Bara untuk kembali padanya disaat ada wanita yang jauh lebih sempurna sedang mendampingi prianya ini?

Nada hanyalah setitik debu yang tak berarti jika dibandingkan dengan Bara sang matahari yang mampu menyilaukan sekitarnya.

"Kita, memang sepasang kekasih." Nada suaranya berubah serak seketika. "Tapi, itu dulu. Sebelum kamu kehilangan ingatan." Menatap Bara sejenak. "Hanya itu yang perlu kamu tahu, bukan? Saya harus kembali bekerja." Nada hendak beranjak namun, tangan Bara lebih cepat mencekalnya.

"Berapa lama?" Tanyanya tak terduga, membuat jantung Nada berdebar hebat. Muncul sebuah harapan kecil disudut titik matanya. "Berapa lama kita menjalin hubungan?" Tanyanya ulang tanpa melepaskan cekalan ditangan Nada.

"Dua tahun."



Sorot mata Bara terlihat terkejut. Namun, dengan cepat dia menyembunyikan rasa kagetnya. Melepas cekalannya sebelum berdeham pelan.

"Saya permisi dulu." Nada bersiap meninggalkan restoran tersebut ketika Bara kembali menghentikan langkahnya.

"Nada..."

Nada tak berniat berbalik untuk menatap Bara karena itu hanya akan menyakitinya. Jadi, ia memilih menunggu apapun yang hendak Bara katakan. Lagi pula, apapun itu memang nggak akan mengubah hubungan keduanya yang jelas asing seperti sekarang. Nada akan selalu menjadi orang yang tak penting di kehidupan orang lain, termasuk orang tuanya. Memang apa yang bisa Nada banggakan dari dirinya sendiri yang bekerja sebagai tukang kasir ditoko kue ternama?

Berpura-pura tegar adalah salah satu bentuk dirinya untuk menjaga diri dari orang yang mencercanya. Karena hanya itu yang ia miliki sekarang disaat tidak ada lagi yang bisa Nada jadikan sebagai sandaran hidupnya. Apalagi, setelah Nada kehilangan Bara.

Eris benar. Tipe wanita Bara memang bukan dirinya. Jauh dari jangkauannya untuk menjadi pendamping hidup Bara. Apalagi saat ini ada yang jelas lebih sempurna untuk mendampingi lelaki itu.

"Bantu aku..." Mendadak suara Bara terdengar serak. Entah kenapa, hatinya merasa terluka saat melihat Nada yang begitu cuek dan sok tegar menghadapi dirinya, padahal jelas





dimatanya gadis itu terlihat rapuh luar dan dalam. "Bantu aku
mengingat tentang kita."

SERAYA





Part 6



"Kak, tadi Mas Dika antar kue ini untuk kita."

Ara memberikan sebungkus kue kering yang diberikan Dika padanya. Menyodorkannya tepat dihadapan Nada.

"Kenapa nggak langsung kamu makan?"

"Aku kan tunggu kakak." Ara mengambil toples kosong untuk diisi kue tersebut. "Oya, kak. Tadi Ibu kost datang meminta bayaran uang rumah. Aku bilang nanti pas kak Nada pulang."

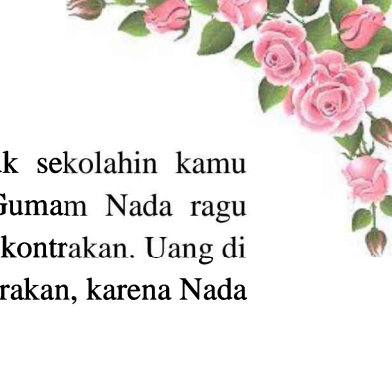
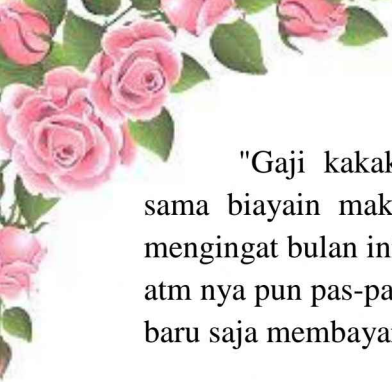
Benar. Nada belum membayar uang kontrakan bulan ini. Dirinya menghela napas pelan lalu meletakkan satu persatu kue kering ke dalam toples.

"Aku bantu kakak kerja, ya?"

Nada menatap Ara tidak percaya akan pertanyaan sang adik. Kemudian, ia menggeleng pelan. "Nggak perlu. Biar kakak aja yang kerja. Kamu sekolah aja yang benar."

"Kak, aku udah kelas VII. Bentar lagi juga kelas VIII, sampai kapan kakak anggap aku anak kecil? Lagian aku bisa bantu jualan gorengan disekolah untuk kehidupan kita."





"Gaji kakak masih cukup kok untuk sekolahin kamu sama biayain makanan kita sehari-hari." Gumam Nada ragu mengingat bulan ini dirinya harus membayar kontrakan. Uang di atm nya pun pas-pasan untuk membayar kontrakan, karena Nada baru saja membayar iuran SPP sekolah Ara.

Pada siapa dirinya harus meminjam?

Orangtuanya? Nada menggeleng cepat. Dia tidak akan meminta bantuan orangtuanya yang tidak pernah memberikan nafkah untuknya dan Ara.

"Kak, tadi Ayah datang." Ucapan Ara sukses membuat Nada tertegun. Apa yang dilakukan Ayahnya dengan mendatangi kembali mereka?

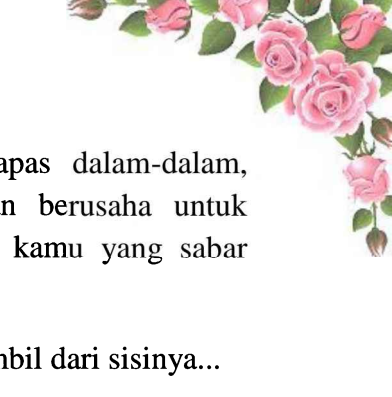
"Ayah minta aku tinggal sama dia." Ara berujar sendu. "Aku tolak. Aku nggak mau tinggal sama Ayah, aku mau tinggal sama kakak. Tapi, Ayah bilang kalau aku hanya nyusahin kakak disini. Dan kalau aku ikut Ayah, kakak pasti nggak akan sesusah ini. Jadi, Ayah kasih aku waktu untuk berpikir."

Nada tertegun seketika. Tiap kalimat yang keluar dari bibir sang adik sangat menyakitinya. Dia tidak ingin lagi kehilangan siapa pun di dunia ini, termasuk adiknya.

"Menurut kakak gimana? Aku sadar, kalau aku nyusahin Kakak, tapi-"

"Ara dengar.." Nada bersuara, memotong apapun yang hendak Ara katakan. "Kalau kamu nggak mau tinggal sama Ayah, jangan tinggal. Kakak masih bisa biayain kamu sekolah, kakak masih bisa kasih makan kamu dan kakak masih bisa kasih





jajan seadanya untuk kamu." Menarik napas dalam-dalam, sebelum kembali bergumam. "Kakak akan berusaha untuk membiayai kehidupan kita. Kakak mohon, kamu yang sabar ya?" Nada menarik Ara dalam pelukannya.

Tuhan... Jangan biarkan Ara juga diambil dari sisinya...

"Aku nggak akan tinggalin kakak. Aku akan selalu disamping kakak." Ara membalas pelukan kakaknya tak kalah erat walau hatinya meragu. Sejujurnya ia memang tidak ingin menyusahkan sang kakak lagi, namun dia juga tidak mau jauh dari Nada.

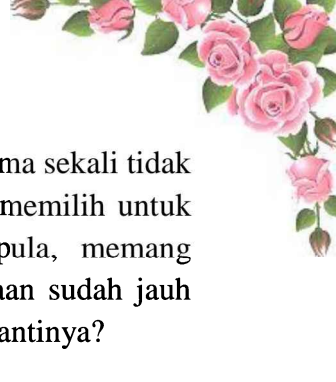
"Makasih..." Nada bergumam serak. Katakanlah ia egois dengan membawa sang adik hidup susah bersamanya, tapi Nada benar-benar tidak bisa hidup jika adiknya turut dibawa pergi oleh Ayahnya. "Maafin kakak..."

Maaf karena sudah egois, Ara...

Bara membaringkan tubuhnya diatas *bed* apartemennya. Menyangga kepalanya dengan lengan sebelah kiri sambil menerawang. Ia tidak tahu bagaimana otaknya bekerja sehingga berani mengajukan permintaan tersebut pada Nada.

Hanya saa, Bara tidak tahu harus bagaimana melihat betapa rapuhnya perempuan itu. Seolah membutuhkan kekuatan dan penopang hidup, apalagi setelah Bara melihat bagaimana keadaan rumah kontrakan Nada yang begitu memprihatinkan.





Helaan napasnya terdengar gusar. Nada sama sekali tidak menjawab pertanyaannya hingga Bara akhirnya memilih untuk memberikan waktu kepada gadis itu. Lagi pula, memang semuanya tidak semudah ucapan. Apalagi keadaan sudah jauh berubah, atau kah gadis itu sudah memiliki penggantinya?

Dahi Bara berkerut. Tidak! Hatinya membantah. Nada tidak mungkin memiliki lelaki lain disaat dia menyimpan sisa kenangan bersamanya.

Awan benar. Nada masih memakai kalung tersebut. Merogoh sakunya, Bara mengeluarkan ponsel dan mengirimkan *chat* singkat kepada Awan agar mengirimkan fotonya dan Nada didalam *anniversary* mereka.

Tak butuh waktu lama, Awan segera mengirimkan foto keduanya. Terlihat jelas mereka memang saling mencintai, bahkan Bara masih bisa merasakan hatinya yang terus berdetak untuk gadis rapuh itu walau otaknya jelas lupa siapa gadis tersebut.

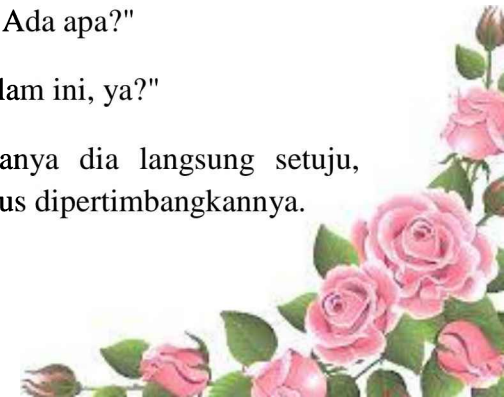
Sedang menikmati wajah Nada diponselnya, tiba-tiba saja tergantikan dengan wajah Killa yang kini meneleponnya. Tak menunggu waktu lama, Bara mengangkatnya.

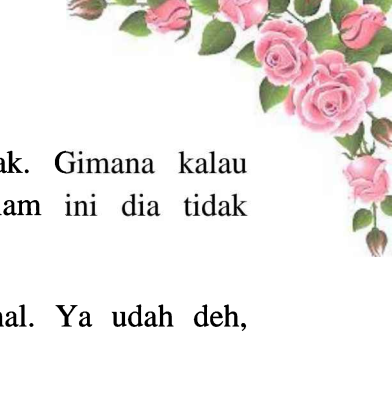
"Sayang, kamu dimana?"

"Di apartemen. Baru sampai. Ada apa?"

"Aku ke apartemen kamu malam ini, ya?"

Bara tampak berpikir, biasanya dia langsung setuju, namun kali ini jelas ada hal yang harus dipertimbangkannya.





"Aku mau kumpul sama anak-anak. Gimana kalau besok?" Jelas saja Bara berbohong. Malam ini dia tidak kemanapun.

"Yaahh... Aku kangen kamu padahal. Ya udah deh, besok yaa... Bye, sayang."

Dan panggilan terputus begitu saja. Kembali memperlihatkan wajah Nada yang manis. Seketika, otaknya langsung bergerak cepat. Mengetik pesan untuk seseorang yang sudah ia dapatkan nomor ponselnya.

Bara :

"Nanti malam aku jemput kamu ya?"

Menghela napas pelan, Bara berharap bahwa Nada mengizinkannya. Nada memang tidak memberikan persetujuan langsung untuk membantunya mengingat masa lalu mereka, tapi Nada masih rela memberikan nomor ponselnya kepada Bara walau sedikit paksaan. Bara bahkan tidak peduli lagi jika kata saya sudah berubah menjadi aku.

Lama Bara menunggu, hingga akhirnya ponselnya bergetar dan berharap bahwa Nada yang balas. Namun kecewa yang didapat karena Fahmi mengirimkan *chat* di dalam grup **Pig Charming**.

Tak ada niat sama sekali untuk membuka, Bara bergerak ke toilet dan mencuci mukanya. Kemudian mengganti pakaiannya lalu kembali ke tempat tidur. Ponselnya terus-terusan bergetar membuat Bara jengah karena grup yang dibuat





Fahmi dan Jarvis begitu sibuk. Saat ia hendak mensilent notifikasi grupnya, disana Bara melihat balasan pesan dari Nada.

Not □

Boleh.

Dan tanpa Bara sadari, ia berteriak heboh karena Nada memberinya akses untuk mendekati gadis itu perlahan.

SERAYA





Part 7

Ketukan dipintu depan rumah membuat Ara yang sedang belajar sedikit merasa terganggu. Ia berdecak pelan lalu dengan langkah kesal beranjak membuka pintu.

Matanya seketika membelalak tidak percaya menatap laki-laki yang pernah menabraknya kala itu di rumah sakit. Dan saat itu juga, Ara berteriak nyaring,

"Aaa...- hmphhh.."

"Shh..." Bara mendekap mulut gadis kecil di depannya. Tak percaya bahwa mereka kembali dipertemukan seperti ini. Tangannya langsung terasa perih saat Ara menggigitnya kuat-kuat. "Auch!!"

"Eh, Om penjual orjal! Ngapain lo kemari? Lo ngintilin gue ya, ha? Nekat lo ya kemari!! Gue aduin ke siskamling entar!! Tolonn-"

"Apa sih ribut-ribut, dek?" Suara Nada menghentikan teriaknya.

Ara berkacak pinggang. Menutup pintu depan kembali dengan rapat. Lalu berdiri ditempat seolah menyembunyikan sesuatu.

"Lho, kenapa ditutup? Bukannya ada tamu?"





Ara mendelik lalu menggeleng cepat. "Jangan, Kak. Dia itu Om-om yang penjual organ-ginjal yang aku ceritain waktu itu!!"

"Apa?"

Ara mengangguk cemas. "Sebaiknya Kakak-" Ucapannya terhenti saat pintu kembali diketuk. "Kakak jauh-jauh! Biar aku yang ngadapin." Ia mengambil sapu rumah membuat dahi Nada langsung mengerut.

Tangan Ara sudah bersiap ketika ia hendak membuka pintu. Namun, Nada lebih dulu menahan gagang sapu tersebut.

"Ra, berhenti!" Ujar Nada lalu membuka *handle* pintu.

"Kak, jang-"

"Bara?"

Bara meringis pelan. Sambil mengibaskan telapak tangannya yang berdarah akibat gigitan Ara. "Hai, Na."

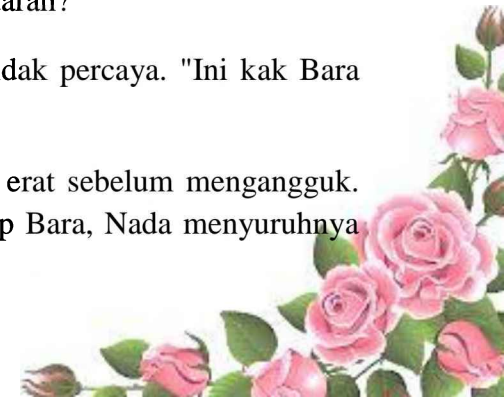
"Lho, tangan kamu kenapa?"

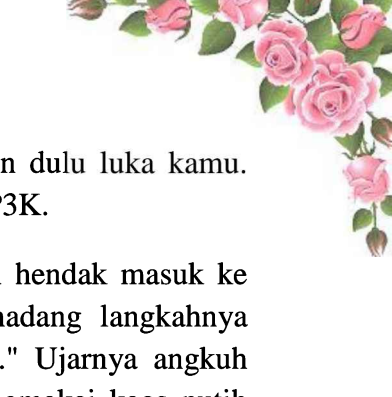
"Kakak kenal Om ini?"

Nada langsung menatap adiknya tak percaya. "Kamu yang bikin tangan kak Bara jadi berdarah?"

"Kak Bara?" Ara bertanya tidak percaya. "Ini kak Bara yang itu?"

Nada memejamkan matanya erat sebelum mengangguk. "Ya, ini kak Bara." kembali menatap Bara, Nada menyuruhnya





untuk masuk. "Masuk dulu, Bar. Aku obatin dulu luka kamu. Sebentar..." Pamit Nada hendak mengambil P3K.

Dengan cepat Bara mengangguk dan hendak masuk ke dalam rumah, namun Ara lagi-lagi menghadang langkahnya dengan gagang sapu. "Eittss! Tunggu dulu." Ujarnya angkuh sambil menilik pakaian Bara yang hanya memakai kaos putih bermerk dan *jeans* hitam panjang serta sepatu *sport*.

Ini manusia atau malaikat si? Cakep banget!! Kalo gue *selfie* dan tunjukin ke kawan gue pasti pada pingsan. Dalam hati Ara tertawa iblis sebelum lagi-lagi dahinya berkerut dan mata membelalak lebar. *Omg...* Bukannya ini Om-om yang mau nikah dengan artis itu, ya??

"Apaan sih bocah? Minggir!!" Bara meletakkan telunjuknya pada dahi Ara, lalu mendorongnya kebelakang dengan cepat. Ia masuk dan duduk disofa begitu saja tanpa memperdulikan Ara yang bersungut-sungut.

"Ngapain sih kak lo kemari lagi? Bukannya lo udah puas buat kak Nada menderita, ha?" Tanyanya sewot sambil menatap sosok lelaki di depannya dengan tajam. Selama ini, Ara memang tidak pernah mengenal Bara langsung kecuali dari cerita sang kakak. "Lagian, gue denger juga lo mau nikah kan sama *killer* itu? Ngapain deketin kak Nada lagi?"

"Ara!" Tegur Nada sambil membawa P3K. Beranjak duduk disebelah Bara dan mengambil telapak tangan Bara lalu diletakkan diatas pangkuannya. "Maaf ya, karena adik aku, kamu luka."





"Nggak usah minta maaf, kak. Dia pantas digituin!"
Dengus Ara sambil bersedekap dada.

"Ara... Kakak nggak pernah ajarin kamu kaya gitu! Sekarang kamu ke kamar aja. Belajar dikamar." Pinta Nada membuat Ara mau tak mau mengangguk dan beranjak ke kamar dengan langkah sedikit kesal.

Setelah memberikan obat oles, Nada membalutnya dengan kain kasa secara perlahan, tanpa tahu bahwa Bara menatapnya sedemikian *intens* sejak awal. Bahkan, ia mengabaikan tatapan benci dari adik mantan kekasihnya itu.

"Udah." Gumam Nada membuat Bara tersentak dari lamunannya dan memperhatikan tangannya yang sudah terbalut rapi.

"Makasih."

Nada langsung menengadah menatap wajah Bara yang hanya beberapa sentimeter darinya. Jantungnya kembali berdetak cepat saat melihat manik hitam itu turut menatapnya *intens*. Perlahan, Bara mendekatkan wajahnya sambil menatap bibir Nada yang merekah sempurna. Keinginan mencium bibir itu begitu kuat hingga hampir beberapa inchi lagi bibir keduanya akan bertemu, namun Nada dengan cepat beringsut mundur.

Menghela napas panjang dan sedikit kesal karena ditolak, Bara menyugar rambutnya acak. "Maaf."

Nada berdeham pelan, merasa tidak nyaman. "S-saya taruh ini dulu kebelakang."





Dalam hati Bara mengumpat kepada dirinya sendiri. Bisa-bisanya dia hampir mencium gadis itu tanpa tahu seperti apa hubungan mereka sekarang. Lagi pula, Bara yakin jika Nada juga menginginkannya. Hanya saja, saat ini memang bukan waktu yang tepat mengingat Nada masih belum memberikan persetujuan apa pun tentang keinginannya.

"Kita mau kemana? Soalnya saya nggak bisa lama. Adik saya sendirian." Nada berujar tiba-tiba saat kembali menghampirinya.

"Dekat-dekat sini aja. Aku cuma mau waktu kamu sebentar."

Nada mengangguk kemudian beranjak ke kamar adiknya dan membicarakan sesuatu sebelum ia kembali keruang tamu. "Ayo."

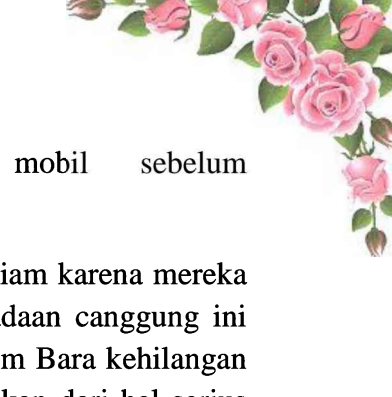
Bara mengikuti langkah Nada dari belakang. Dilihat, pakaian Nada terlalu sederhana jika dibandingkan dengan wanita-wanita yang pernah dikencaninya selama setahun ini sebelum bersama Killa. Tapi, justru penampilan Nada ini membuat Bara gemas dan ingin membawa gadis itu langsung ke KUA.

Sabar Bara... Semua butuh proses...

Bara menghela napas panjang. Seandainya saja ia tidak melupakan Nada, mungkin mereka sudah menikah sekarang.

"Silakan." Bara membuka pintu mobil *sport* miliknya. Membiarkan Nada masuk lalu ia memutar kap mobil dan masuk





ke kursi kemudi. Menghidupkan mobil sebelum menjalankannya dengan pelan.

Nada dan Bara sama-sama memilih diam karena mereka tidak tahu apa yang harus dibicarakan. Keadaan canggung ini sangat tidak disukai oleh Nada. Dulu, sebelum Bara kehilangan ingatannya, pasti ada saja yang pria itu katakan dari hal serius sampai hal terkonyol sekalipun.

Ya, itu dulu...

Lama Bara mengemudi hingga akhirnya memarkirkannya kesebuah taman yang membuat tubuh Nada membeku seketika. Menatap Bara tidak percaya.

Taman ini adalah taman dimana mereka merayakan *anniversary* pertama keduanya. Dimana Bara juga memberikan kalung bermata nada itu padanya...

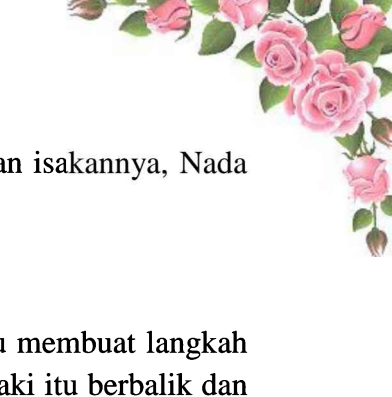
"Bara?" Nada bergumam bingung.

Bara justru tersenyum manis. "Yuk..." Ajaknya keluar dari mobil.

Nada hanya mengikuti langkah Bara. Taman ini sama sekali tidak berubah. Masih sama, ramai dan penuh dengan anak-anak yang bermain mengingat ini masih pukul setengah delapan malam.

Langkah Nada langsung terhenti ketika ia menatap bangku dimana dulu Bara pernah menyatakan cintanya yang kedua di *anniversary* pertama mereka. Mata Nada berkaca-kaca, berharap bahwa Bara telah mengingat semuanya sehingga ia





diajak kemari oleh lelaki itu. Sambil menahan isakannya, Nada bertanya penuh harap,

"Bar, k-kamu ingat?"

Gumaman Nada yang terdengar parau membuat langkah Bara yang didepannya langsung terhenti. Lelaki itu berbalik dan menatap gadis didepannya sedang bercucuran airmata.

"Kamu ingat?" Gumamnya serak sekali lagi, berharap bahwa jawaban yang Bara berikan adalah iya.

Bara menghela napas pelan. Maju dua langkah hingga berdiri menjulang dihadapan Nada. Menghapus airmata itu dengan lembut. Hatinya terasa sakit melihat Nada seterluka ini. Ingin rasanya Bara berbohong demi melihat senyum manis seorang Nada. Tapi, ia tak bisa.

"Maaf. Aku belum ingat apa pun." Jawab Bara yang kemudian didapati tatapan kekecewaan Nada, sekaligus isakannya. "Tapi, aku akan terus berusaha untuk mengingat semua tentang kita." Lanjutnya sebelum memeluk Nada erat. Membiarkan gadis itu menangis dalam dekapannya.

Ya Tuhan... Seberapa banyak penderitaan yang sudah ia berikan pada gadis ini?

Saat itu juga Bara berjanji bahwa dia akan melakukan apapun untuk membuat Nada bahagia.





Part 8

"Bara buka!!" Nada setengah kesal saat lelaki itu masih tidak membuka tutup matanya selama hampir setengah jam.

Bara sendiri terkekeh pelan sambil terus menggenggam erat jemari Nada. "Sabar. Belum waktunya." Bisiknya pelan lalu mencuri kecupan dipipi kiri Nada.

"Kamu yah?!"

"Haha.." Bara tergelak lalu melepaskan tangan gadisnya dan berjongkok.

"Bar, jangan tinggalin aku!" Pekik Nada sambil berusaha meraba tangan hangat yang sedari tadi menggenggamnya seketika menghilang.

Bara terkekeh. Ia memegang tumit Nada membuat gadis itu terperanjat.

"Kamu mau ngapain?"

"Lepasin sepatu kamu." Jawab Bara pelan lalu melepaskan sepatu pansus Nada.

"Kita mau ngapain Bara? Kamu jangan macam-macam ya?!"





"Satu macam doang kok, sayang." Balas Bara ringan lalu melepaskan sepatu yang satunya.

Setelahnya, Bara melepaskan sepatunya sendiri dan meletakkannya dibawah pohon. Kembali menggandeng dan menarik lengan Nada.

"Kok becek sih?" Bisik Nada sambil terus melangkahakan kakinya.

Bara tersenyum. Lalu kembali berjongkok, melipat celana *jeans* Nada hingga sebetis.

"Bar, kamu ngapain lipat celana aku? Kita dimana ini? Ini malam, lho!!"

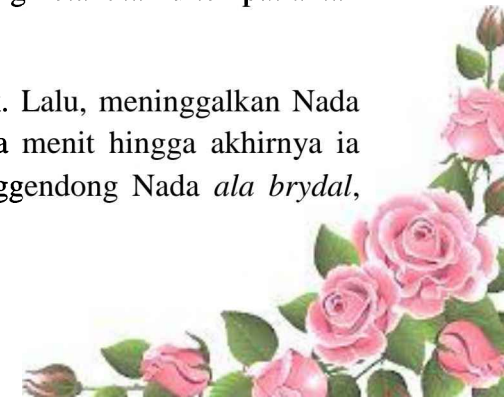
Bara hanya tersenyum kecil sambil menggeleng pelan. Nada terlihat lucu dengan bibir mencebik gemas sedari tadi. "Kamu malam ini cerewet banget ya, Sayang."

"Kamu sih, aneh-aneh aja. Ini mata aku sampai kapan coba di tutup?!"

"Sampai kamu hanya bisa pandang aku seorang." Jawab Bara asal. "Sebentar ya?"

Dan seketika Nada tak mendengar pergerakan apapun dari Bara, membuat dirinya merinding ketakutan ditempat antah berantah. "Jangan lama!"

"Iya, Bawel!" Bara berdecak. Lalu, meninggalkan Nada seorang diri. Butuh waktu beberapa menit hingga akhirnya ia kembali dan tanpa kata, Bara menggendong Nada *ala brydal*,





kemudian mendudukan gadis itu diujung yang membuat Nada langsung memekik.

"Bar, Bar, Bar.... Sumpah, ini nggak lucu!! Ini perahu, kan?! Iya??" Nada memekik saat perahu itu mulai goyang-goyang pertanda bahwa perahu itu berjalan. Satu yang Nada tak pernah lupa adalah bahwa Bara orang paling usil sedunia. Jelas lelaki itu tahu bahwa dirinya paling takut naik perahu. Tapi, sekarang?

"Baarr... Jawab aku!!"

Bara mendekat, membuat perahu itu kembali bergoyang. Nada memegang sisi kiri dan kanan perahu sebelum nafas hangat menerpa wajahnya. Membuka ikatan kain hitam dimatanya dan yang pertama Nada lihat adalah wajah tampan Bara yang tersenyum hangat.

"Hai, *My Not. How you feel?*"

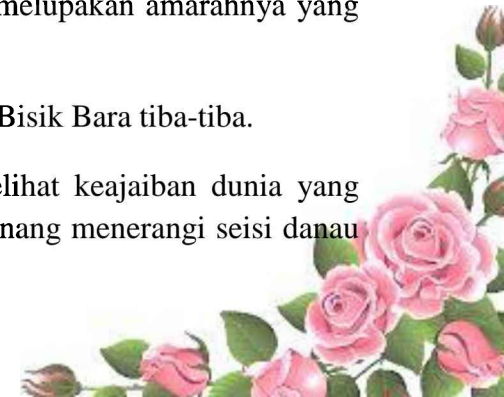
Nada langsung berdecak, namun belum sempat ia mengeluarkan sumpah serapahnya, Bara kembali bergumam,

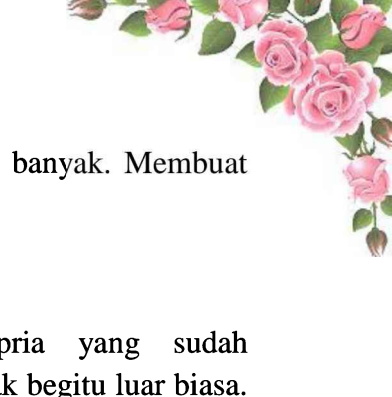
"*Look up!*"

Nada mengernyit, namun dia tetap melihat keatas, sesaat Nada tertegun saat melihat jutaan bintang yang indah menghiasi langit. Membuat Nada terpana dan melupakan amarahnya yang tadi sempat menggebu-gebu.

"*Look around you, My Not.*" Bisik Bara tiba-tiba.

Dan saat itu juga, Nada melihat keajaiban dunia yang entah ke berapa. Dimana kunang-kunang menerangi seisi danau





dari dalam botol kaca yang terapung begitu banyak. Membuat semuanya menjadi terang benderang.

"Now, just look at me please..."

Saat itu juga Nada menatap pria yang sudah mendampinginya selama 6 bulan lebih tampak begitu luar biasa. Senyuman Bara membuat jantung Nada kembali berdebar hebat. Tidak sampai disitu, Bara memperlihatkan lampu LCD berbentuk *love* berwarna ungu, merah, kuning dan hijau dengan tulisan kecil *I love you*, disana.

Mata Nada langsung berkaca-kaca. Menatap kekasihnya dengan haru. "Bara...

Lelaki itu tersenyum tipis. *"Happy Birthday, My Not."*

Saat itu juga, Nada merasakan kebahagiaan yang tak terhingga. Memeluk Bara erat dan berterimakasih karena sudah memberinya sesuatu yang berharga seumur hidupnya.

"Sudah jangan menangis. Aku bawa kamu kemari bukan untuk lihat kamu nangis." Bara menghapus airmata Nada. "Cengeng banget sih, umur udah 25 juga." Keleh Bara dan kembali memeluk gadis yang paling dicintainya itu.

"Salah kamu..." Isak Nada sambil memukul dada bidang Bara dengan kepala kecilnya. "Kamu buat aku nggak bisa napas tahu!"

"Masa gini aja kamu nggak bisa napas? Gimana kalau ntar kita nikah dan buat *baby*? Jangan-jangan kamu nggak napas berjam-jam lagi."





"Bara!!" Nada memekik kesal membuat lelaki itu tertawa renyah.

"Aku bercanda, Sayang." Bisiknya sambil meletakkan dagu tepat diatas kepala Nada. Mengecup ubun-ubun gadisnya berulang kali. "Kebahagiaanmu adalah prioritasku, *Not*."

Nada melepaskan pelukannya. Lalu kembali menatap ke sekelilingnya, mengabaikan tatapan Bara yang terus saja menatapnya dalam.

"This is so beautiful, Bara."

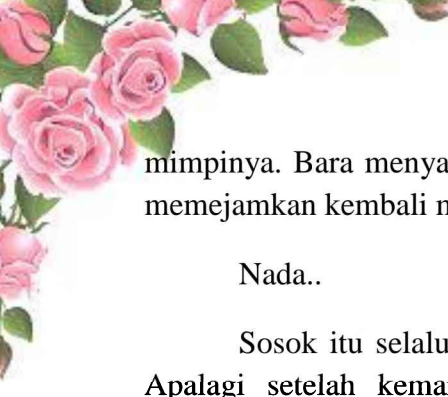
"No, Not. You're the most beautiful here."

Bara mengerjapkan matanya beberapa kali sebelum pendar cahaya matahari memaksa masuk disela-sela gordenn tebalnya. Menarik napas pelan, Bara beranjak duduk dipinggiran kasur. Matanya menerawang sejenak sebelum merenggangkan otot-otot badannya. Melangkah masuk ke dalam kamar mandi, lalu membersihkan tubuhnya.

Sehabis berpakaian, Bara keluar kamar, membuat secangkir kopi hangat lalu duduk disofa depan TV dan menghidupkannya. *Channel news* adalah siaran pertama yang di dapat. Menampilkan dirinya dan juga Killa sedang berdiri dan memamerkan cincin pertunangan mereka.

Bara mendengar seketika. Berita itu bahkan sudah sebulan yang lalu, sebelum dia mencari tahu siapa wanita dalam





mimpinya. Bara menyandarkan kepalanya pada badan sofa dan memejamkan kembali matanya.

Nada..

Sosok itu selalu hadir akhir-akhir ini dalam pikirannya. Apalagi setelah kemarin malam ia mengucapkan janji tak tersirat itu. Bara benar-benar tidak bisa melupakan tangisan luka pada wajah manis tersebut.

Bagaimana caranya supaya dia cepat mengingat semuanya kembali?

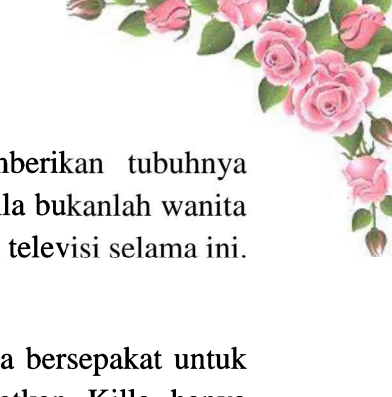
Bara berdecak kesal, memaksa otaknya pun takkan berguna. Yang ada hanya akan menambah rasa sakit serta mimisan kembali. Bara pernah mengalaminya dan Killa dengan rasa khawatir yang berlebihan langsung membawanya ke rumah sakit kala itu.

Killa?

Wanita itu adalah wanita yang ditemuinya tidak sengaja saat Bara sedang ada proyek dimana Killa sedang melakukan pemotretan. Jarvis yang ikut bersamanya justru menentangnya untuk menaklukkan Killa dan sebagai gantinya, Jarvis akan memberikan 5% sahamnya cuma-cuma hanya untuk Bara.

Bara tak memikirkan apapun, sehingga dengan mudah ia menaklukkan Killa. Membuat Jarvis langsung menyesal seketika. Namun, tak disangka Bara adalah hubungan mereka terjalin hingga sekarang walau Bara tak pernah menganggap Killa sebagai kekasihnya. Bahkan, Bara sengaja bermain wanita lain di depan Killa, namun tampaknya wanita itu tak keberatan.





Dan saat pertama kali Killa memberikan tubuhnya kepada Bara, saat itulah Bara tahu bahwa Killa bukanlah wanita baik-baik seperti apa yang ditampilkan dalam televisi selama ini. Dia sudah duluan bocor.

Saat itu pula, baik Bara maupun Killa bersepakat untuk saling memanfaatkan. Jika Bara memanfaatkan Killa hanya untuk nafsu, maka Killa memanfaatkan Bara agar dirinya tidak dicari lagi oleh masyarakat karena belum menikah juga.

Dan setelah mencari tahu lebih dalam tentang Nada, saat itu pula Bara berhenti bermain wanita. Bahkan, ia tak pernah lagi menyentuh Killa karena rasa gairah serta nafsunya lenyap ketika gadis mungil itu tampak dihadapannya pertama kali disebuah toko roti.

Ponselnya seketika bergetar, Bara mengangkatnya tanpa melihat nama si pemanggil terlebih dahulu.

"Ya?"

"Lo dimana?"

"Apartemen."

"Gua kesana sekarang."

"Ngapain?" Bara bertanya sengit.

"Party!!"

Tanpa sempat Bara menjawab, Jarvis lebih dulu mematikan panggilannya. Membuat Bara ingin mengumpat pada sahabat tidak tahu diri tersebut.





"Na.."

"Ya, Bar?"

"Kamu bener nggak ada niat bantu aku buat inget masa lalu kita?" Bara menatap Nada dengan tatapan penuh harap. Dia tidak bisa seperti ini terus.

Benar-benar menyiksanya.

Nada menghela napas pelan. "Apa untungnya buat kita?" Menjilat *ice cream* yang Bara belikan baru saja dan Nada tidak menolak sama sekali.

"Penting buat aku, Na." Bara mendesah frustrasi. Ia bahkan rela meninggalkan teman-temannya yang sedang mengacaukan apartemennya demi mengungsi ke rumah Nada. Hingga keduanya berakhir ditaman yang pernah menjadi saksi bisu cinta mereka. Tidak! Bertiga bersama Ara, hanya saja gadis itu entah kemana.

Ya, Bara kembali membawa Nada ke taman itu berharap agar ingatannya cepat kembali.

Nada tersenyum kecil. Lama dia tidak melihat ekspresi Bara sefrustasi ini. Gadis yang mengenakan rok kembang selutut berwarna *pink soft* itu memilih duduk sambil menikmati *ice cream* nya.

"Kamu ketawa?"

"Eh?"





"Iya, kamu ketawa. Ada yang lucu dari muka aku?" Bara menatap Nada sedikit jengkel.

Nada mengangguk. Kembali menjikti *ice cream* nya. "Kamu lucu. Lagian maksa banget ingatannya kembali." Dengus Nada tak percaya. "Bukannya dulu kamu yang ngusir aku pertama kali pas kamu sadar? Aku masih inget lho kata-kata kamu. Gini, saya nggak suka ada orang asing diruangan saya. Sebaiknya kamu pergi sebelum saya memanggil dokter."

Bara meringis pelan. Cukup tahu bahwa kata-katanya waktu itu memang melukai Nada. "Soal itu aku mau minta maaf sama kamu. Aku nggak tau kalau kamu sepenting itu untuk aku."

"Jadi, kalau nggak penting kamu nggak mau minta maaf?"

"Na, please..."

Nada menghela napas pelan. *Ice cream* nya sudah habis. Kini, ia memilih menunduk. "Aku nggak pernah bisa marah sama kamu, Bar. Tapi, aku cukup tahu diri untuk nggak disamping kamu." Kali ini Nada berusaha tersenyum. "Aku selalu berdo'a kalau kamu bahagia dan itu terjadi. Kamu bahagia, kan?"

Lidah Bara terasa kelu. Menatap luka dimanik Nada yang terlihat berkaca-kaca. "Na.."

"Kamu bahagia kan, Bar?"

"Aku.."





"Jelas kamu bahagia." Sambung Nada dengan tawa sumbang. "Aku harap hubungan kamu sama Killa baik-baik aja."

SERAYA





Part 9

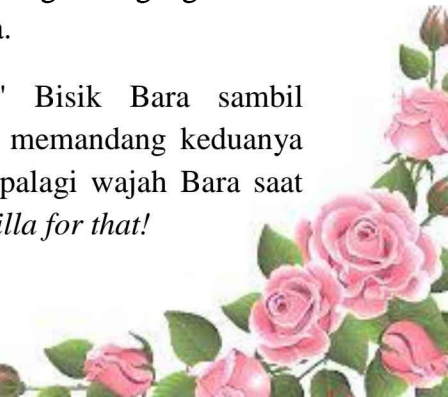
"Na-"

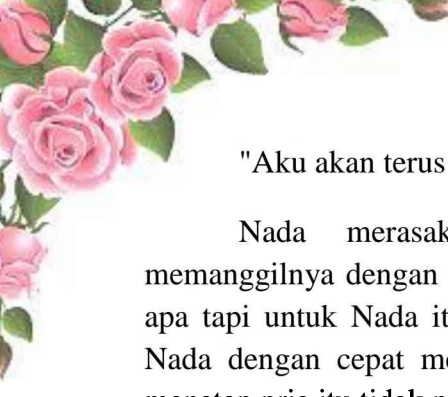
"Aku pergi dulu." Nada hendak beranjak. Ia tidak ingin lagi menangis dihadapan Bara. Sudah cukup beberapa malam lalu ia melakukannya. Namun, baru beberapa langkah ia berjalan, Bara mencekal lengannya kuat membuat kaki Nada berhenti bergerak.

Nada menghapus air matanya cepat agar Bara tak dapat melihatnya menangis. Ia benci menjadi cengeng seperti ini, tapi kenangan-kenangan yang menyeruak antara dirinya dan Bara begitu indah untuk dilupakan. Sehingga menimbulkan rasa sakit tersendiri disaat mereka akhirnya tidak dapat bersatu. Lantas, apa yang harus Nada lakukan untuk melupakan semuanya? Apakah dia harus membenturkan kepalanya juga agar ikut *amnesia* seperti Bara?

Tiba-tiba saja, Nada merasakan pelukan hangat dari belakang tubuhnya. Melirik lengan kokoh yang merangkul erat perut ratanya membuat tubuh Nada langsung menegang. Seolah seluruh saraf ditubuhnya berhenti bekerja.

"Jangan pergi... Ku mohon..." Bisik Bara sambil mengabaikan tatapan orang-orang yang memandang keduanya dengan bingung sekaligus penasaran. Apalagi wajah Bara saat ini yang jelas-jelas terkenal. *Thanks to Killa for that!*





"Aku akan terus berusaha, *Not*."

Nada merasakan napasnya tercekak saat Bara memanggilnya dengan sebutan *Not*. Memang tidak berarti apa-apa tapi untuk Nada itu adalah sesuatu yang sangat berharga. Nada dengan cepat melepaskan lengan kokoh Bara, berbalik menatap pria itu tidak percaya.

"Kamu panggil apa?"

Bara terlihat bingung. "*Not?*"

Nada mendekap mulutnya. Air matanya kembali mengalir. Mengingat kembali kepingan-kepingan *puzzle* kenangan yang pernah mereka lalui.

"Kamu panggil aku apa?" Nada bertanya ketika mendengar panggilan aneh dari sang kekasih yang baru dijalaninya selama dua bulan.

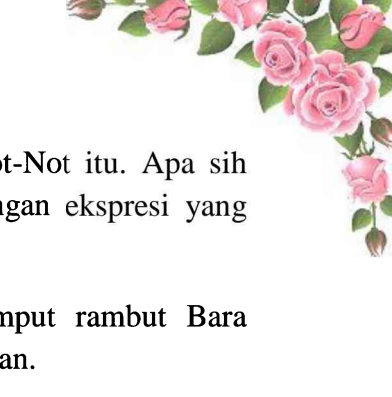
"*Not. Why?*" Tanya Bara sambil meletakkan kepalanya dipaha Nada. Mengambil tangan Nada lalu diletakkan atas kepalanya. "*Elus kepalaku, Not.*"

"Memang kamu kucing?"

"Hmm, kucingta kamu."

Nada mencibirnya namun tangannya tetap bergerak mengelus rambut coklat gelap milik Bara. "Bar, kenapa panggil aku, *Not?*"





"Karena nama kamu mirip sama Not-Not itu. Apa sih namanya? Not balok, ya?" Tanya Bara dengan ekspresi yang terlihat menjengkelkan dimata Nada.

"Nggak lucu." Nada menarik sejumput rambut Bara membuat lelaki itu langsung meringis kesakitan.

"Sakit, *My Not!*" Bara memekik sambil bangun dan duduk dihadapan Nada. "Emangnya kenapa sih kalau aku panggil *Not*? Itukan panggilan kesayangan aku."

"Jijik tahu nggak, Bar."

"Cuma sama kamu aku bisa sejijik ini." Sahut Bara kesal. Mencubit kedua pipi Nada dengan gemas dan tanpa memperdulikan ringisan gadisnya, Bara bergumam. "Intinya nama kamu *Not*, sekarang!"

Baranya nggak pernah berubah...

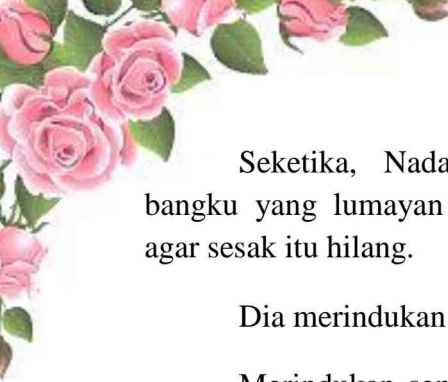
Baranya jelas masih ada disana, terkunci entah bagaimana...

Bolehkah Nada berharap lebih?

"Kamu marah?" Bara bertanya sambil menatap Nada khawatir. "Kalau marah, aku nggak akan panggil kamu gitu lagi." Sambungnya cepat saat melihat Nada kian terisak.

Nada menggeleng pelan. Berbalik dan berjalan menjauhi taman tersebut. Hatinya kian terluka. Kenapa disaat seperti ini justru dia mengingat kembali semua kenangan mereka? Apa yang salah darinya sehingga takdir menghukumnya begitu kejam?





Seketika, Nada langsung terduduk lemas disebuah bangku yang lumayan sepi. Menepuk dadanya beberapa kali agar sesak itu hilang.

Dia merindukan Bara nya yang dulu...

Merindukan semua kenangan mereka. Bara yang selalu bersikap semaunya, Bara yang menjaganya ketika ia sakit, Bara yang selalu mengulurkan tangan disaat Nada susah, Bara yang melindunginya dari cercaan orang-orang disekitar, dan Bara yang menerima dia apa adanya tanpa pernah mengeluh betapa rapuhnya seorang Nada yang selalu Bara banggakan pada teman-temannya.

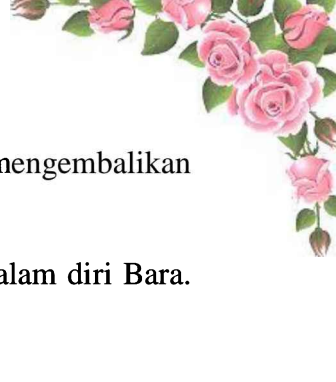
"Bara..." Gumam Nada sambil meremat bajunya erat. Isakannya kian mengeras. "Aku rindu kamu." Bisiknya pelan.

Bara yang berdiri tak jauh dari Nada merasakan setetes air matanya mengalir. Seolah merasakan penderitaan Nada yang begitu menyakitkan.

"Aku kangen kamu, Bar..." Isakan Nada terdengar begitu pilu membuat Bara mau tidak mau turut terluka. Bara hendak mendekat, Namun langkahnya terhenti kala seseorang menggenggam tangannya.

"Jangan sekarang, kak. Biarin kak Nada tumpahin dulu semua rasa sakitnya." Ara bergumam sendu. Sedih melihat sang kakak seperti ini. Ia sudah mengetahui semuanya dari sang kakak, bahwa lelaki yang ia genggam tangannya ini kehilangan ingatannya.





"Demi kak Nada, aku akan bantu kakak mengembalikan semua ingatan kakak."

Dan itu membuat harapan baru muncul dalam diri Bara. Berharap bahwa semua akan baik-baik saja.

SERAYA





Part 10

Sudah seminggu ini Bara dan Nada tidak bertemu. Bara akhir-akhir ini memang sibuk mengurus perusahaan mengingat pembangunan *resorts world* di daerah Bukit Tinggi mengharuskannya untuk terbang kesana.

Menghembuskan napas kasar, Bara memilih untuk mengambil *softdrink* dari kulkas dua pintu miliknya. Saat hendak beranjak kesofa, bel apartemennya seketika berbunyi. Dahinya berkerut seketika saat melihat jam dinding yang menunjukkan pukul 07 pagi.

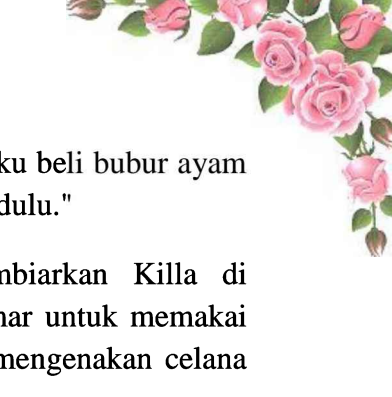
Beranjak ke pintu lalu membukanya. Seketika pria itu terkejut melihat Killa berdiri tepat di depannya sambil membawa beberapa kantong kresek.

"Hai, aku bawa sarapan." Killa tersenyum manis lalu masuk tanpa menunggu izin dari sang tuan rumah. "Aku yakin kamu belum makan,kan?"

Bara memang belum makan apa pun dan hanya menatap *softdrink* di tangannya dengan tak acuh.

"Astaga, Bar. Berapa kali coba aku bilang kalau kamu nggak boleh minum *softdrink* dipagi hari saat perutmu kosong." Killa berdecak, mengambil *softdrink* ditangan Bara lalu





meletakkannya kembali ke dalam kulkas. "Aku beli bubur ayam tadi yang dekat apartemen kamu. Aku siapin dulu."

Menghela napas pelan, Bara membiarkan Killa di dapurnya sementara ia masuk ke dalam kamar untuk memakai kaos oblong mengingat dirinya kini hanya mengenakan celana pendek tanpa atasan.

Bara meraih ponselnya dan melihat beberapa notifikasi *email*, *chat*, serta panggilan. Baik dari pekerjaan, sahabat sengkleknya, dan juga beberapa dari Killa sebelum dia sampai disini. Mengabaikan semua notifikasi tersebut, Bara mencari nama Nada yang ia tulis dengan *Not*. Entahlah, nama itu tampak pas di lidahnya.

Bara :

"Kamu udah sarapan?"

Tak butuh waktu lama ketika Nada membalasnya, membuat mata Bara berbinar senang.

Not □:

"Lagi sarapan. Kamu?"

Sekali lagi, Bara membaca dengan teliti pertanyaan balik yang Nada ajukan. Langka. Mengingat gadis itu tidak pernah bertanya balik seperti ini. Wajahnya berbinar senang, ketika Bara hendak mengetik pesan, suara Killa terdengar di telinganya.

"Sayang, aku sudah selesai."





Bara membawa ponsel turut serta bersamanya. Mengetikkan balasan untuk pesan Nada.

Bara :

“Aku sedang menantimu untuk sarapan bersama dalam satu meja makan.”

"Kamu sibuk banget." Gumam Killa sambil menuangkan air putih ke gelas kaca, lalu menyodorkannya kepadanya Bara. "Senyum-senyum sendiri lagi. Siapa?"

"Siapa apanya?"

"Siapa yang buat kamu senyum-senyum seperti itu? Nggak biasanya."

Bara kembali tersenyum lebar. Menampilkan giginya yang putih dan rapi. "Nada."

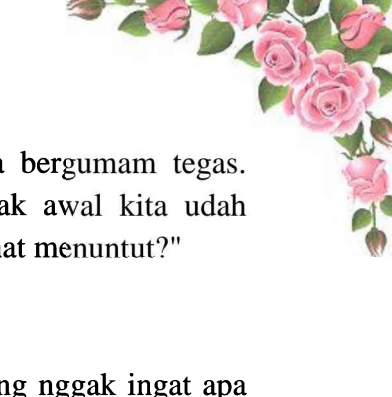
"Nada?" Ekspresi Killa langsung berubah tak suka. "Siapa Nada?"

Bara terdiam. Menilik raut wajah Killa yang tampak berbeda. Matanya memancarkan kecemburuan yang jelas. Menghela napas pelan, Bara mencoba menjelaskan,

"Kamu tahu kalau hubungan kita hanya sebatas win-win *solution* sejak awal, kan?"

"Tapi, Bar-"





"Dengerin aku untuk kali ini." Bara bergumam tegas. Menatap Killa dengan tatapan serius. "Sejak awal kita udah sepakat, bukan? Kenapa sekarang kamu terlihat menuntut?"

"Bar, aku-"

Bara menggeleng pelan. "Aku memang nggak ingat apa pun tentang masa lalu aku, La. Tapi, aku tahu ada seseorang yang sedang menungguku untuk mengingatnya disana."

"Siapa?" Killa benar-benar menuntut jawaban. Matanya bahkan memerah. "Siapa dia? Ah... Nada. Iya?!"

Bara menghela napas pelan. Menyandarkan punggungnya pada meja makan. Tangannya bersedekap di depan dada sambil menatap Killa datar.

"Kamu dimanipulasi sama dia, Bar. Dia cuma manfaatin keadaan kamu!"

"Kamu nggak tau apa-apa, Kil. Jadi, sebaiknya kamu diam dan pulang. Kita selesai!"

Mata Killa membelalak lebar. Ia berdiri dengan napas berat menahan emosi. "Nggak! Kita akan menikah. Kamu lihat ini?" Wanita itu menunjukkan cincin tunangan palsu. "Ini cincin tunangan kita dan semua orang tahu kalau kita akan menikah."

"Kamu sadar itu palsu, Killa. Jangan berlebihan!" Desis Bara lalu memperlihatkan jarinya. "Apa kamu lihat aku memakainya? Sadar Killa, kalau sejak awal ini semua hanya sandiwara. Kamu yang terlalu menganggap ini serius hingga jatuh pada perangkapmu sendiri!"





"Bara-"

"Keluar Killa. Sekarang!"

Killa menatap Bara tak percaya. Menghapus air matanya, lalu segera keluar dari apartemen Bara. Sampai di depan pintu, Bara kembali bergumam.

"Jangan pernah kembali kemari atau menyelidiki tentang Nada. Aku akan tahu kalau kamu melakukannya!"

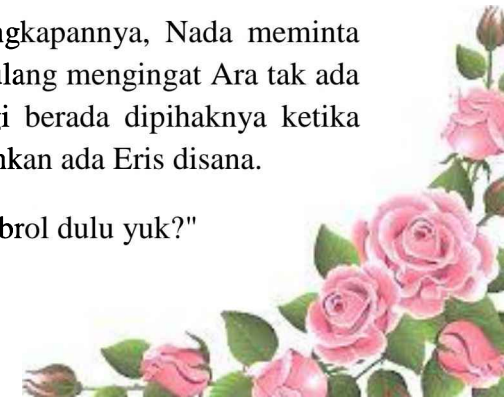
Killa mengetatkan rahangnya. Siapa Nada itu? Kenapa Bara terlihat begitu marah? Masa lalu kah? Dengan hentakan kesal, Killa melangkah menjauhi apartemen Bara. Killa yakin bahwa suatu saat Bara akan menyesal telah membuangnya seperti ini hanya karena perempuan bernama Nada.

"Terimakasih." Kembali Nada unjuk gigi rapinya yang putih setelah memberikan struk pembelian kepada para pelanggannya.

Hari ini dia cukup lelah mengingat dari pagi hingga sore orang terus berdatangan tanpa henti. Dan sekarang, jam dinding menunjukkan pukul lima, dimana waktunya ia harus bersiap-siap untuk pulang ke rumah.

Setelah membereskan perlengkapannya, Nada meminta izin kepada Bu Tara untuk segera pulang mengingat Ara tak ada yang menemani. Tapi, kesialan lagi berada dipihaknya ketika melihat Bu Tara tidak sendiri, melainkan ada Eris disana.

"Nad, buru-buru banget. Ngobrol dulu yuk?"





Kalian saling kenal?" Bu Tara menatap Nada dan Eris bergantian.

"Dia teman SMA aku, Tante."

Bu Tara tampak terkejut. "Lho, kenapa kamu nggak bilang sama saya, Nad?"

Nada hanya menggaruk pelipisnya pelan yang tidak gatal. Bingung hendak menjawab apa.

"Udah, lain kali aja ceritanya." Eris beranjak kemudian menggandeng lengan Nada sok akrab. "Yuk, Nad. Dadah, Tante... Aku pulang dulu."

Tanpa menunggu jawaban sang Tante, Eris menarik lengan Nada keluar dari ruangan Bu Tara. Melepaskan rangkulannya. "Lo nggak buru-buru, 'kan?"

Nada tersenyum tipis. "Sayangnya gue buru-buru. Adik gue nunggu dirumah."

"Ara?"

Nada mengangguk. Melangkahakan kakinya keluar toko. Diikuti oleh Eris dari belakang.

"Lo bawa motor?"

Seketika Nada langsung mengerang kesal karena lupa bahwa ia tak membawa kendaraan mengingat motornya dipakai oleh Ara untuk ke sekolah. Biasanya juga Nada mengantarnya,





namun karena Ara ada kerja kelompok maka Ara meminta izin kepada Nada untuk membawa motor mereka.

"Kayanya nggak." Jawab Eris dengan seringaian khasnya. "Naik mobil gue, yuk?" Tawarnya.

"Nggak perlu." Sahut Nada cepat. "Gue bisa naik angkot."

"Ya ampun Nad... Putus dari Bara kok ngenes sih? Udah sama aku aja, yu-"

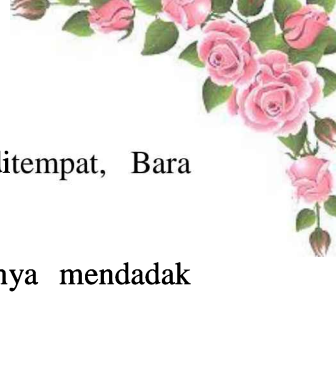
Tiba-tiba saja mobil pajero *sport* putih berhenti tepat dihadapan keduanya. Memotong apa pun yang Eris katakan. Seorang pria dengan baju kaos putih *slim fit* yang menonjolkan lekukan otot dibahu dan perut datarnya keluar dari mobil tersebut. Kaca mata hitam bertengger dihidung mancungnya, menghalaunya dari sinar matahari sore yang lumayan panas. Serta kaki panjangnya yang terbalut *jeans* hitam melangkah cepat kearah mereka, lebih tepatnya ke arah Nada.

"Bara?" Eris membelalak tidak percaya.

Bara melepas kacamata hitamnya, menatap Eris sekilas lalu mengalihkannya pada Nada yang tampak bingung akan kehadirannya. "Ayo, kita pulang."

Alis Nada terangkat sebelah hendak berkata-kata, namun Bara seperti tak mengizinkannya menolak hingga ia menarik tangan Nada cepat. Membuka pintu mobilnya dan menyuruh Nada masuk.





Melirik Eris yang masih ternganga ditempat, Bara bergumam pelan. "Kami permisi."

Seketika itu pula, Eris merasa kepalanya mendadak migrain.

SERAYA





Part 11

"Kenapa kamu jemput aku?"

Bara melirik sekilas pada Nada. "Karena aku mau."

"Itu bukan alasan."

Seketika, lelaki itu mengendikkan bahunya tak peduli. Memfokuskan matanya pada jalanan di depan sana. "Karena aku suka?"

"Bar, *please...*"

Pria itu terkekeh pelan. "Lagian nanya aneh-aneh. Memangnyanya kamu keberatan aku jemput?"

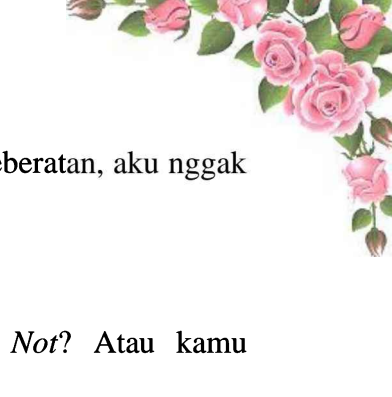
Perlahan Nada menggeleng. Dia memang tidak keberatan sama sekali, hanya saja ini terasa aneh. Sudah satu minggu mereka tidak bertemu dan ini pertama kalinya Bara menjemputnya setelah sekian lama. "Aku nggak keberatan. Justru aku takut kalau aku yang memberatkanmu."

"Badan mu kurus."

"Ha?"

"Badanmu kurus, mana mungkin kamu memberatkanku saat aku gendong." Bara terkekeh pelan. Mengelus rambut Nada





dengan tangan kirinya. "Kalau aku merasa keberatan, aku nggak akan jemput kamu, *Not*."

Panggilan itu lagi...

"Nggak apa-apa kan, aku panggil *Not*? Atau kamu keberatan?"

Lagi. Nada menggeleng. "Nggak. Cuma sedikit ingat masa lalu."

Bara melirikinya sekilas. Menarik tangan kirinya dari kepala Nada saat ingin memindahkan persneling. "Kamu boleh cerita. Lagi pula, bukankah aku orang yang sama?"

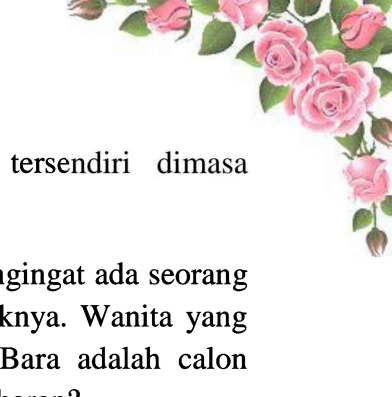
Ya, dia memang orang yang sama. Nada jelas sadar itu, hanya saja semua tidak sesederhana yang dirasakannya. Lupa ingatan artinya harus mengenal semuanya dari awal seperti mengenal sosok yang baru di kenal.

"Bar-"

"Na, kamu harus yakin sama diri kamu sendiri dan aku juga udah janji sama kamu, kan? Kalau aku akan terus berusaha untuk ingat semuanya. Aku hanya butuh waktu Na." Bara masih tidak menyerah. "Kenangan masa lalu kita, aku yakin sangat manis. Tapi, berhubung ingatan aku belum kembali, mau kah bersamaku, kita membuat kenangan indah dimasa kini?"

Ucapan Bara justru membuatnya tak berkutik. Matanya berkaca-kaca antara terharu dan berharap. Apakah boleh? Apakah boleh Nada membuat kenangan lain bersama pria yang sama? Katakan kalau dia boleh melakukannya. Tolong, katakan





kalau dia boleh menciptakan kenangan tersendiri dimasa sekarang atau mungkin masa depan.

Namun, harapan itu pupus ketika mengingat ada seorang wanita yang kini menjadikan Bara hak miliknya. Wanita yang sudah memperkenalkan pada dunia kalau Bara adalah calon suaminya. Lalu, dari mana kah Nada bisa berharap?

"Bar, nggak seharusnya kamu memberikan harapan untukku."

"Maksud kamu?" Tanya Bara bingung. Dia sama sekali tidak memberikan harapan, dia hanya ingin menjanjikan masa depan bersama Nada. Hanya saja, kata-kata masa depan terlalu cepat untuk Bara utarakan disaat pikirannya belum kembali. Ia takut jika Nada kembali menjauhinya.

Nada menatap luar jendela. "Kalau kamu ingin menciptakan kenangan manis, seharusnya kamu tahu itu justru akan menyakitiku lebih dalam, Bar. Dan aku nggak mau itu terjadi."

Bara menggeleng tegas. "Aku nggak kasih harapan untuk kamu, Na. Aku mau kita kembali seperti dulu, dan kamu memanduku untuk kembali ke masa itu. Hanya saja, kita melakukannya dimasa kini dengan kenangan baru yang lebih indah." Sahut Bara diiringi senyuman tulusnya.

"Kita nggak akan pernah bisa, Ba-"

"Bisa dan kamu harus yakin!" Bara menyela cepat.





"Gimana caranya kita mengulang masa itu dimasa kini disaat kamu memiliki calon isteri?" Nada nyaris menangis. "Aku nggak bisa, Bara. Nggak ada satu cinta dalam dua hati. Aku yakin kamu cinta sama Killa dan aku hanya masa lalu kamu. Jadi, ku mohon... Jangan beri aku harapan lebih..."

Seketika, Bara mengusap wajahnya kasar. Astaga!! Jadi, pembicaraan mereka yang berputar-putar hanya karena Killa? Kenapa Nada tidak menjelaskan saja dari kemarin-kemarin? Bara menyugar rambut coklat gelapnya. Melirik Nada yang kini kembali menangis karenanya. Dirinya tersenyum kecil.

Gadis ini cemburu...

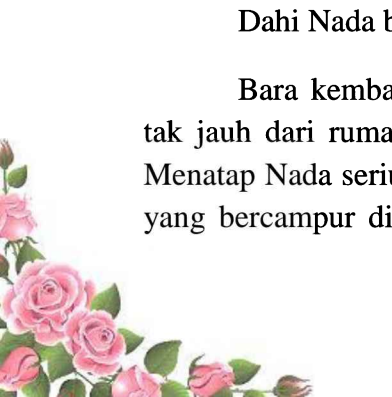
Tangan kirinya kembali mengusap rambut Nada lembut. "Nangis terus. Nggak malu sama Ara?"

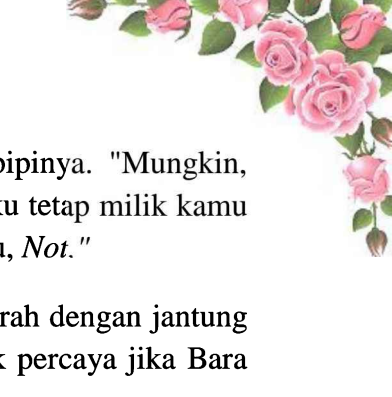
"Aku nangis juga gara-gara kamu!" Sungutnya lalu menghapus air matanya dan menepis tangan Bara yang ada di ubun-ubunnya.

Bara tersenyum jenaka. Mobilnya mulai memasuki jalan kecil dimana Nada tinggal. "Kamu bilang nggak ada satu cinta dalam dua hati?" Bisik Bara pelan sebelum kembali bergumam. "Kamu salah. Satu cinta dua hati bukan antara kamu dan Killa. Tapi, antara kamu dan aku, kita. Ngerti?"

Dahi Nada berkerut seketika. Lalu, menggeleng pelan.

Bara kembali tersenyum manis, memarkirkan mobilnya tak jauh dari rumah Nada, mengingat perkarangannya sempit. Menatap Nada serius. "Satu cinta itu adalah milik kita. Dua hati yang bercampur di dalamnya adalah hati aku dan hati kamu."





Bara menghapus bekas air mata Nada di pipinya. "Mungkin, kamu nggak percaya. Tapi yang jelas, hati aku tetap milik kamu disaat otakku melupakan semua tentang kamu, *Not.*"

Tiba-tiba saja, pipi Nada bersemu merah dengan jantung berpacu cepat. Bara benar, dirinya masih tak percaya jika Bara mengatakan hal ini.

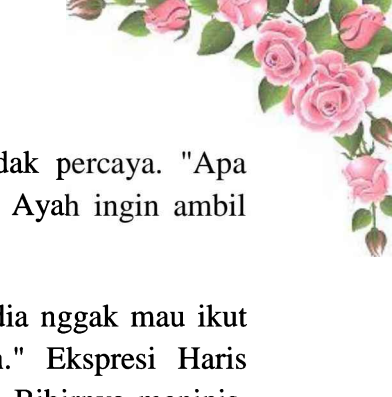
"Pertama jumpa kamu ditoko roti, hati aku langsung bergetar. Katakan lah gombal, tapi itu yang aku rasakan. Jadi, aku nggak sama sekali kasih kamu harapan. Aku menjanjikan masa kini bahkan, masa depan kalau kamu mau karena aku dan Killa nggak ada apa-apa." Bara menarik napas panjang. "Aku akan menceritakan semuanya padamu nanti. Tapi, tidak sekarang. Yuk, turun." Lanjutnya kemudian turun dari mobil.

Nada yang masih terkesiap dimobil langsung sadar saat mendengar suara debuman kecil pintu tertutup. Melihat Bara yang sudah keluar, ia turut keluar. Pria itu menggandeng lengannya dan Nada membiarkannya begitu saja karena Nada merasa aman dan nyaman dalam genggamannya lelaki itu.

Dari jauh Nada melihat seorang pria paruh baya sedang tampak membicarakan sesuatu dengan Ara. Matanya langsung membelalak lebar saat melihat sang Ayah berdiri sedangkan Ara menunduk tampak seperti orang yang sedang dimarahi. Dengan langkah cepat, melepaskan tautan tangannya dengan Bara, Nada menghampiri Ayah dan anak tersebut.

"Nah, ini yang kamu bilang kakak kamu tanggung jawab, iya?!" Sentak sang Ayah, Haris tajam. "Lihat, dia enak-enakkan pacaran dan kamu sendirian dirumah!"





"Ayah!" Nada menatap Ayahnya tidak percaya. "Apa maksud ayah ngomong gitu ke Ara? Kalau Ayah ingin ambil Ara, nggak harus dengan cara seperti ini!"

"Lalu, bagaimana? Gara-gara kamu dia nggak mau ikut Ayah yang hidupnya akan lebih terjamin." Ekspresi Haris menajam sambil melirik kontrakan kecil itu. Bibirnya menipis. "Bagaimana kamu bisa tinggal di rumah yang bahkan nggak pantas disebut rumah?! Ara, ikut Ayah."

Ara menggeleng pelan. Dia terisak dan memilih bersembunyi dibalik tubuh Nada yang kini menggelengkan kepalanya tidak percaya. Adakah sosok orang tua seperti Ayahnya di dunia ini? Begitu kejam, padahal dia juga anaknya, darah dagingnya.

Nada tidak bisa ikutan emosi. Dia harus mengalah. "Ayah, cuma Ara yang Nada punya. Nada mohon, biarkan Ara tinggal bersama Nada. Nada mohon, Yah..." Dia bahkan terduduk dihadapan Ayahnya sambil menunduk.

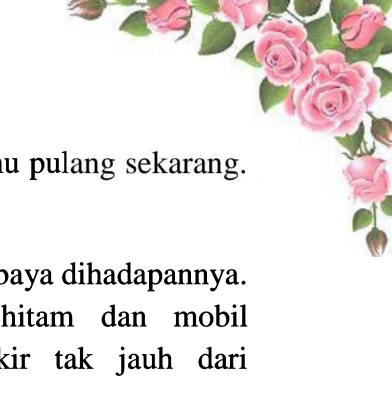
"Kak Nada, bangun..." Ara semakin terisak. Menggoyangkan bahu Nada untuk segera berdiri kembali. Namun, Nada keras kepala.

Bara yang menyaksikannya seketika menggeram. Tangannya mengepal kuat. Kaki panjangnya melangkah mendekati Nada dan berdiri dihadapan gadisnya itu.

"Kamu mau jadi pahlawan super?"

Bara menggeleng pelan. Melirik Nada yang masih setia duduk ditempatnya. "Bangun, Nada!"





Nada menggeleng, "Nggak, Bar. Kamu pulang sekarang. Ini nggak ada hubungannya sama kamu!"

Berdecak. Bara menatap lelaki paruh baya dihadapannya. Tampak begitu berwibawa dengan jas hitam dan mobil mercedes-benz yang dibawanya dan parkir tak jauh dari mobilnya.

"Saya minta anda untuk membicarakan hal ini baik-baik. Tidak enak dilihat tetangga." Bara melirik para tetangga yang kini mencuri pandang dan omongan pada mereka.

Haris langsung mendengus kasar. Benar. Apa yang dikatakan pemuda ini benar. Dia tidak ingin harga dan martabatnya jatuh hanya karena hal sepele. "Saya akan kembali lagi. Saat itu tiba, Ara harus ikut sama Ayah." Janjinya dengan Nada tidak main-main. Menatap kembali Nada. "Kalau perlu, saya akan membawa hal ini ke pengadilan. Saya tidak mau Ara mendapatkan pendidikan yang tidak layak!" Setelahnya lelaki itu langsung pergi meninggalkan mereka bertiga.

Nada langsung lunglai ditempat. Kakinya tak mampu menopang badannya. Ia menggunakan kedua tangan untuk menumpukan badannya yang bergetar hebat. Semesta memang tidak pernah mau berkompromi padanya.

Kenapa harus sepahit ini hidupnya?

Ara semakin terisak keras sambil memeluk sang kakak. Bara menarik napas dalam-dalam, menetralkan emosinya yang siap meledak. Jika saja orang itu bukan Ayah Nada, maka Bara pasti akan menyusul dan menghajarnya tanpa ampun.





Lagi... Untuk yang kesekian kalinya, hatinya berdenyut sakit melihat Nada yang tak memiliki kekuatan apapun untuk bertahan.

SERAYA





Part 12



Pig Charming Group

Bara has changed the group name to Sengklek Group.

Fahmi H :

Sengklek? □

Bara :

Gua mau nanya, lu pada dimana?

Jarvis E :

“Sorry, klo mau minta bantuan gua mah no comment!
Lg kencan. Bhaai!

Vano S :

“Gua lagi di rs, Bar. Knp?”

Fahmi H :

“Gua mau otw RS jiwa nih. Ada rekomen?

Vano S :

“Ngapain lo ke RS jiwa?





Bara :

“Mau minta tolong. Gua kira lo pada ada yg free.”

Fahmi H :

“Mau periksa otak gua. Mn tau ada yg sakit. Coba lo pada juga periksa otak masing-masing, soalnya si Bara ubah grup kita jadi sengklek □”

Kevin P :

“Gua *free*, Bar. Kemari aja, *cafe G&L*. ”

Vano :

“...”

Fahmi H :

“Mas Vano jahat deh. Masa eike di tinju aahhh □ □”

Jarvis E :

“Anjayyy!!! Bikin jijik tau gak lo? □”

Vano S :

“...”

Kevin P :

“...”

Bara :

“Gua otw, Vin.”





Fahmi H :

“Eh, Awan kok tumben gk ikutan? Kemana tu anak?”

Kevin P :

“Lg ada masalah sm calon bininya.”

Fahmi H :

“Lo kapan ada bini?”

Kevin P :

“Gua udah ada ya, tinggal dihalalin noh! Lo?”

Vano S :

“Fahmi mana doyan cewe. Dia mainannya pisang!”

Fahmi H :

“Kamvreett!! Gak usah jujur juga keless □□”

Jarvis E :

“Serius lo doyan cowok?”

Kevin P :

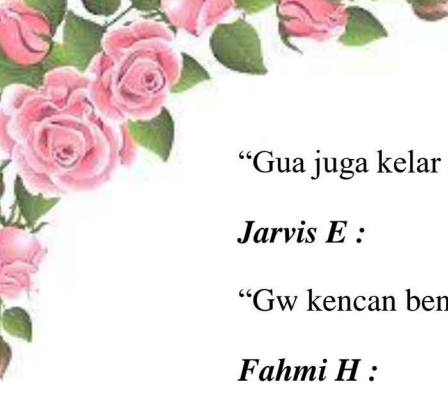
“...”

Awan L :

“Btw, gua baru pulang. Gua lg *otw* nyusul ke *cafe*.”

Vano S :





“Gua juga kelar ini langsung nyusul.”

Jarvis E :

“Gw kencan bentar, baru *otw*. ”

Fahmi H :

“Aduh *masque*... Kok pada syok sih? Biasa aja deh □

Eh, w juga *otw* cuuusss ke *cafe* □”

Bara :

“Jangan! Bahaya!”

Vano S :

“Iya, lo di rumah aja. Gak usah ikut! Bahaya!”

Kevin P :

“Gua setuju sama Bara, Vano.”

Awan L :

“Gua juga.”

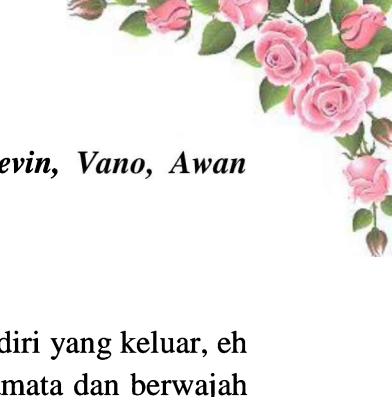
Jarvis E :

Sorry bro, kali ini gua sependapat sm mereka.

Fahmi H :

“Kampreett lo semua.”





Fahmi H removed Jarvis, Bara, Kevin, Vano, Awan from the group!

"Tu anak emang ajaib! Bukan dia sendiri yang keluar, eh kita ditendangnya dari grup." Lelaki berkacamata dan berwajah layaknya *oppa* Korea itu menyeruput secangkir kopi susu dengan sedikit jengkel mengingat tingkah Fahmi yang kekanakan. "Awat kalau dia undang gua lagi ke grup! Bakal gua tolak mentah-mentah."

Awan hanya tersenyum kecil, menatap Bara yang sedari tadi terdiam. "Lo ada masalah apa lagi?"

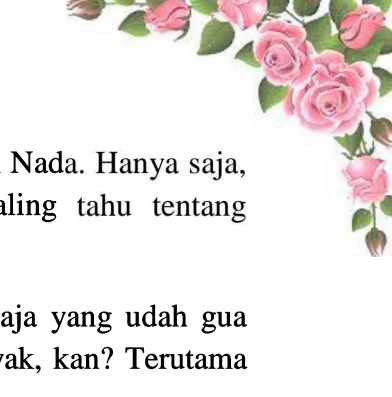
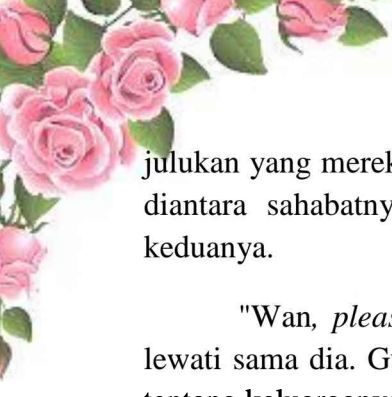
"Killa." Sahutnya singkat yang jelas membuat kedua temannya itu terdiam. "Gua bingung sekarang."

"Lo suka sama dia, kan?" Tembak Kevin membuat Bara langsung berdecak dan menggeleng tegas. "Masa sih? Bukannya pas dapet sms Killa lo juga senyum-senyum?"

"Dulu. Sebelum gua tau tentang Nada." Menghela napas pelan, Bara bergumam. "Killa asik. Wajar kalau gua ngerasa nyaman, tapi Nada... Dia beda!" Matanya menerawang jauh, membayangkan sosok Nada yang dikenal hatinya namun tidak dikenal oleh otaknya. "Selain nyaman, gua ngerasa nemu tempat berteduh saat hujan, tempat singgah kala berduka, dan yang jelas hati gua nggak pernah bisa untuk berkhianat."

Awan diam. Menilai dari raut wajah Bara seperti orang pertama jatuh cinta. Ia jelas tahu bagaimana hubungan sahabatnya ini dengan Nada saat itu. *The perfect couple ever!* Itu





julukan yang mereka berikan untuk Bara dan Nada. Hanya saja, diantara sahabatnya hanya Awan yang paling tahu tentang keduanya.

"Wan, *please*... Ceritain ke gua apa aja yang udah gua lewati sama dia. Gua tahu lo pasti tahu banyak, kan? Terutama tentang keluarganya."

Seketika, Awan terkesiap. Dahinya berkerut. Darimana Bara mengetahui tentang hubungan keluarga Nada yang tidak akur?

"Gua kemarin lihat Nada dan Ayahnya merebut Ara." Bara kembali bergumam saat menyadari ekspresi kaget Awan. "Cukup membuat hati gua teriris dan bodohnya, gua nggak bisa ngelakuin apapun." Mengepalkan tangannya erat membuat buku-bukunya memutih hingga merah. "Gua mohon, Wan. Cerita tanpa ada yang terlewat! Gua rela kalau harus bayar waktu lo."

Awan menghela napas panjang. Mengaitkan kedua tangannya yang kokoh diatas meja *cafe*. Menceritakan dengan seksama apa yang ia ketahui tentang keluarga Nada dari cerita Bara yang dulu. Sebelum ingatannya menghilang.

Dengan seksama Bara mendengarkan bagaimana perlakuan Ayah Nada yang memang kasar kepada gadis itu dari mulut Awan. Bagaimana dulu Bara terlihat membelanya bahkan tak segan-segan melawan Ayah Nada walau Nada terus memintanya berhenti. Tapi, Bara yang dulu tak pernah mendengarkan karena ia tidak ingin Nada sakit hati. Karena





yang Bara pedulikan kala itu adalah hati Nada yang harus terus tersenyum!

"Lo bahkan ninggalin rapat yang milyaran hanya karena tau kalo Ayah Nada nemuin pacar lo saat itu!" Lanjut Awan tanpa membuat Bara mencerna dan menyesali sikapnya. "Lo bener-bener cinta mati sih sama dia kalo gua bilang."

Mengusap wajah dengan frustrasi, Bara bertanya pelan. "Ibunya dimana sekarang?"

Awan menggeleng menyesal. "Gua nggak tahu karna lo nggak pernah cerita."

"Gua cabut!" Tiba-tiba Bara mengambil jaket hitamnya dan berlari keluar *cafe*. Tidak memperdulikan teriakan para sahabatnya. Menaiki mobil pajeronya lalu mengendarainya dengan cepat. Tujuan Bara satu, rumah kecil Nada.

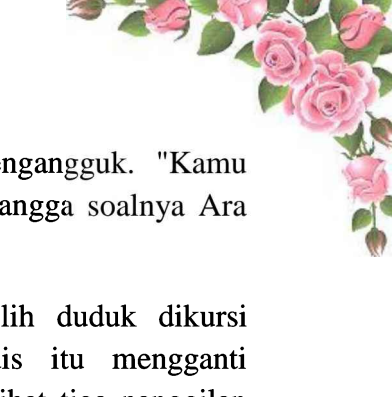
"Tumben kamu kemari nggak bilang dulu?" Nada menatap Bara bingung karena tiba-tiba saja berada di depan rumahnya. Bahkan, Nada sendiri masih mengenakan baju rumahan dengan rambut yang dicepol asal dan jangan lupa wajah tanpa *make-up* tersebut.

Hal tersebut justru terlihat manis dimata Bara. "Keluar yuk?"

"Kemana? Kamu nggak kerja?"

"Ada sekretaris aku yang *handle* semuanya. Yuk?"





Nada tampak berpikir sebelum mengganggu. "Kamu tunggu diluar aja ya? Nggak enak sama tetangga soalnya Ara juga lagi sekolah."

Bara mengganggu mengerti. Memilih duduk dikursi rotan diteras rumah Nada sembari gadis itu mengganti pakaiannya. Memainkan ponselnya dan melihat tiga panggilan Killa tak terjawab ketika dia sedang mengendarai mobil, lagipula Bara memang tidak berniat mengangkatnya sama sekali. Lalu, dia membuka satu pesan dari wanita itu.

Killa :

Selamat siang, kami dari pihak rumah sakit ingin mengabarkan bahwa saudari Killa mengalami kecelakaan. Harap segera datang, terimakasih.

Mata Bara langsung membelalak lebar. Apa yang wanita itu pikirkan sehingga masuk ke rumah sakit.

"Bar, yuk?" Sapa Nada tiba-tiba.

Menatap Nada dengan rasa bersalah, Bara bertanya sepele mungkin. "Kita jalan lain kali aja ya?"

Dahi Nada mengerut seketika. "Lho, kenapa? Kamu ada kerjaan mendadak?"

Menarik napas pelan, Bara bergumam. "Aku mau ke rumah sakit dulu. Nanti aku telfon kamu, oke?"

"Kamu sakit?" Raut khawatir yang jelas ditujukan Nada membuat Bara semakin merasa bersalah.





Bara menggeleng pelan. "Teman aku. Maaf Na, tapi aku janji nanti bakal kabarin kamu."

Nada mengangguk polos. "Iya nggak apa-apa. Udah kamu pergi sana, kasihan teman kamu. Semoga lekas sembuh."

Sedikit tidak rela Bara meninggalkan Nada, namun tepat ia berdiri di depan mobilnya, Bara kembali berlari kecil menghampiri Nada. Mengecup cepat pipi gadis itu. "Maafin aku."

"*It's okay.*" Balas Nada sambil tersenyum kecil. "Hati-hati, Bara."

Pria itu mengangguk sebelum masuk ke dalam mobilnya lalu mengendarainya dengan kecepatan rata-rata.





Part 13

"Kenapa kamu kemari? Khawatir sama aku?" Bisik Killa lemah. Mengalihkan pandangannya kearah lain. "Aku cuma kecelakaan mobil. Dan seperti yang kamu lihat, keadaanku nggak parah."

Bara menghela napas pelan. Killa memang tidak mengalami luka berat. Namun luka ringan tetap saja ada yang menggores kulitnya. "Aku kemari karena khawatir."

"Percuma khawatir kalau kamu nggak cinta aku."

"Khawatir nggak hanya tentang cinta, Killa. Aku khawatir karena kamu temen aku." Bara menatap wanita yang terbaring itu dengan menilai. "Jangan salah sangka dengan kedatangan aku. Aku hanya memastikan kalau kamu kecelakaan nggak ada hubungannya sama aku."

Dalam hati Killa meringis. Bibirnya tersenyum sinis kala bara mengucapkan kata-kata miris. Dirinya sungguh terlihat menyedihkan. Seorang model sekaligus artis kalah hanya karena sosok Nada yang tak dikenalnya. Seberapa lama hubungan mereka? Bukan kah seharusnya Bara sudah melupakannya dan menjalani semua kehidupan masa depan dengan dirinya?

"Kamu kejam, Bara."





"Aku bisa saja lebih kejam dari ini kalau kamu tidak berhati-hati, Killa. Karenamu aku membatalkan acara dengan dia." Sahut Bara enteng sementara kedua tangan tenggelam di saku celananya.

"Kenapa kamu tidak mengajaknya? Apa karena takut dia salah paham?"

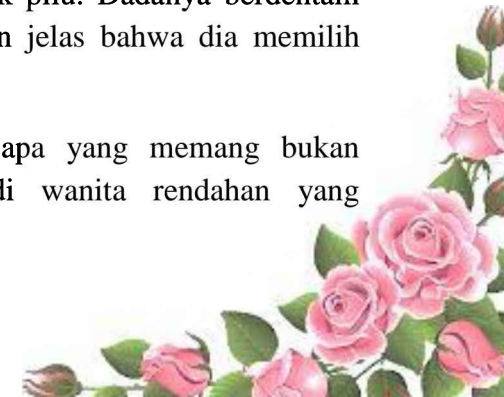
Bara menggeleng tegas. Dia sama sekali tidak takut Nada salah paham. "Kamu salah. Aku justru takut kamu menghancurkannya."

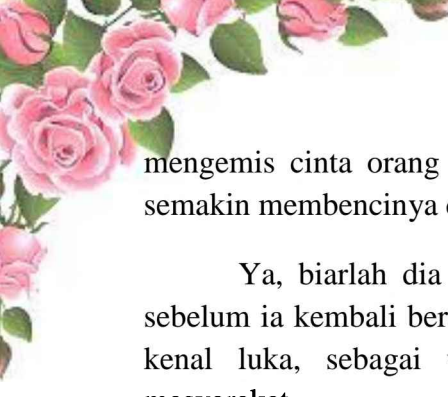
"Posesif!" Dengus Killa lalu memilih berbaring miring memunggungi Bara. Menarik selimut hingga ke bahu. "Kalau kamu sudah selesai, silakan keluar. Seperti yang kamu katakan, kita berakhir. Aku terima semuanya karena aku sadar bahwa aku nggak pantas dapat cowok kaya kamu."

Bara mengangguk. "Kamu benar. Aku brengsek!" Gumamnya pelan. Meletakkan keranjang buah yang sempat ia beli ke atas nakas samping brankar. Menepuk kepala Killa dengan pelan. "Jangan melakukan hal yang aneh-aneh lagi. Dan juga, masalah hubungan kita dimedia, biarkan aku yang menyelesaikannya tanpa membuat nama mu hancur. Aku pergi!"

Tepat Bara menutup pintu, wanita yang sedari tadi menahan tangisan kini justru terisak pilu. Dadanya berdentam nyeri saat Bara mengatakan dengan jelas bahwa dia memilih perempuan bernama Nada.

Killa tidak akan merebut apa yang memang bukan haknya. Dia tidak ingin menjadi wanita rendahan yang





mengemis cinta orang lain. Karena dia tahu kalau Bara akan semakin membencinya dan itu membuatnya semakin terluka.

Ya, biarlah dia terpuruk untuk saat ini. Sebentar saja, sebelum ia kembali berakting di depan layar sebagai wanita tak kenal luka, sebagai wanita angkuh yang dipikirkan oleh masyarakat.

Hanya sebentar saja...

Bara membuka ponselnya dan mencoba menghubungi Nada. Sambil melirik ke arah jalanan agar ia tak kehilangan fokus.

Satu kali...

Dua kali...

Tiga kali...

Sudah tiga kali dirinya menghubungi Nada, namun tak ada panggilannya yang diangkat. Wajahnya terlihat khawatir, tak biasanya Nada tidak mengangkat teleponnya bahkan sudah hampir tiga kali ia menelepon.

Menghempaskan kesal ponselnya keatas *dashboard* lalu kembali memutar kemudinya menuju rumah gadis itu. Seketika ia merasakan ponselnya bergetar.

Not ☐ calling...





Bara langsung mengangkatnya, hendak bersuara namun isakan Nada lebih dulu terdengar.

"Na, kamu kenapa?" Dirinya benar-benar merasa khawatir.

"Bar... Ara, Bar..."

"Kamu tenang dulu, okay... Aku kesana sekarang."

Nada kian terisak. Bara menginjak pedal gas semakin dalam. Rasa khawatir yang besar seakan membuatnya lupa bahwa dia melaju terlalu kencang di jalan raya hingga tak menyadari bahwa ada sebuah mobil keluar dari jalan lain dan memotongnya begitu saja, membuat Bara langsung menginjak rem dalam-dalam. Namun, terlambat ketika kap mobilnya menabrak punggung mobil tersebut hingga terseret beberapa meter.

Bara masih dalam keadaan sadar ketika tangan, dada dan kepalanya terasa sakit. Perlahan, mobil mereka terhenti. Orang-orang mulai berkumpul disana. Ketukan di pintu kaca mobil Bara tak dihiraukannya mengingat kepalanya yang berdentam nyeri seakan dia pernah melalui tabrakan ini. Kilas-kilas bayangan memutar diotaknya, membuatnya merintih sakit.

Wajahnya kian memucat hingga darah keluar dari hidungnya. Suara orang-orang dari luar sana justru semakin membuat kepalanya ingin pecah. Hingga akhirnya, Bara merasakan semuanya gelap. Lunglai tak sadar dibangku kemudinya.





Dan yang Bara ingat sebelum dirinya jatuh pingsan adalah teriakan Nada yang melengking menyebut namanya.

"Selamat sore, Bu Nada."

Nada mengernyit ketika suara perempuan terdengar di telinganya mengingat ini ponsel Bara. Ia berusaha menetralkan suaranya yang tersendat akibat menangis.

"Sore. Siapa?"

"Maaf, Bu Nada. Saya melihat panggilan terakhir diponsel ini yang menunjukan nama anda. Pemilik ponsel sedang berada dirumah sakit Glenagles."

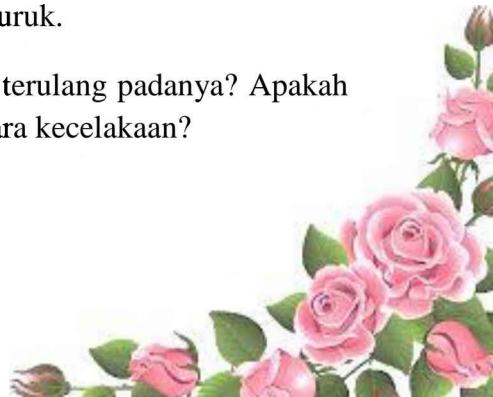
Apa?"

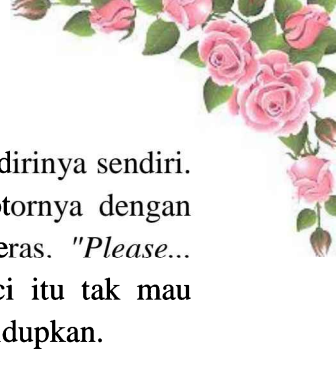
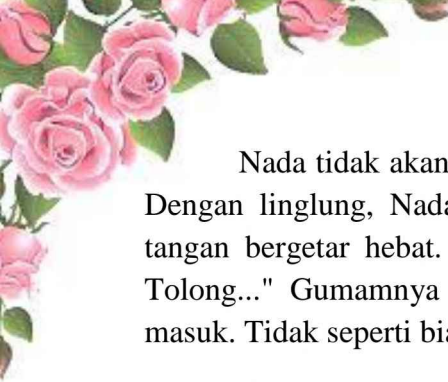
"Beliau mengalami kecelakaan-"

Nada tak menghiraukan ucapan-ucapan yang dikatakan oleh wanita itu. Jantungnya kembali bertalu hebat.

Tidak! Hatinya menolak mengatakan bahwa Bara tidak baik-baik saja. Jangan... Ku mohon... Isaknya kembali sambil mengambil kunci motor yang entah dimana ia letakkan. Pikirannya benar-benar hancur, wajahnya bahkan terlihat mengerikan. Ini benar-benar mimpi buruk.

Kenapa selalu hal yang sama terulang padanya? Apakah ini gara-garanya kembali sehingga Bara kecelakaan?





Nada tidak akan benar-benar memaafkan dirinya sendiri. Dengan linglung, Nada memasukkan kunci motornya dengan tangan bergetar hebat. Tangisannya kian mengeras. "*Please... Tolong...*" Gumamnya nyaris frustrasi saat kunci itu tak mau masuk. Tidak seperti biasanya yang gampang dihidupkan.

Dan Nada berhasil memasukkannya, melajukan motornya dengan sedikit kencang menuju rumah sakit. Ia bahkan tak peduli jika hujan mulai rintik-rintik karena pikirannya hanya Bara seorang. Berharap bahwa lelaki itu selamat.

Masuk ke dalam rumah sakit dengan tergesa sambil menanyakan korban kecelakaan. Nada langsung melangkah sesuai apa yang dikatakan oleh suster tersebut. Sedikit berlari dengan keringat dingin yang muncul ditelapak tangannya.

Nada memelankan langkahnya ketika sampai disebuah pintu yang tertutup rapat. Mengangkat tangan kanannya yang gemetar untuk membuka *handle* pintu. Mendorongnya pelan, sehingga terlihat Bara sedang duduk dipinggiran kasur sambil menggerakkan jemari tangannya. Terlihat pula kepalanya yang diperban.

Sadar akan kehadiran seseorang, Bara menoleh. Menaikkan sebelah alisnya sambil menatap Nada yang tertegun di depan pintu.

"Siapa... Kamu?"





Part 14

Nada tidak tahu lagi harus berpijak kemana saat merasa dirinya limbung. Tangannya bergerak mencari pegangan pada pintu. Pria itu masih menatapnya heran dan masih menutup rapat mulutnya ketika melihat Nada sedikit hoyong.

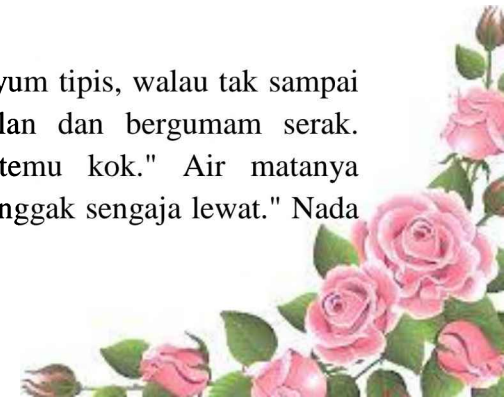
Memegang kepalanya, Nada menatap Bara penuh makna. Menelan ludah disisa keberanian yang ia punya sebelum bergumam, "Apa benar kamu lupa lagi sama aku?" Nada bahkan tak tahu lagi selain kata pasrah dengan keadaan saat ini.

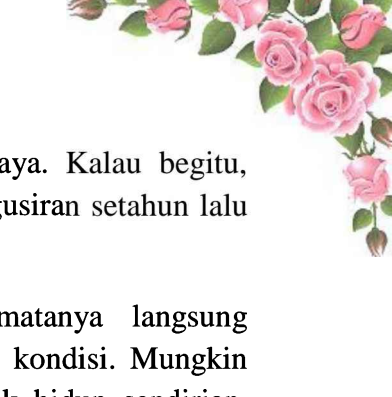
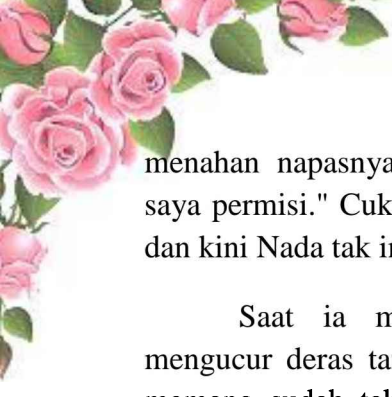
Hari ini begitu sial baginya. Adiknya yang tiba-tiba saja menghilang dan kini Bara kecelakaan lalu ingatannya kembali hilang. Apakah mereka akan terus seperti ini?

"Lagi? Memang kita pernah ketemu?"

Tenggorokan Nada langsung kering. Napasnya tercekat. Oh, Tuhan... Kuat kan aku untuk kali ini. Setidaknya untuk meninggalkan ruangan ini. Semesta memang tak pernah sependapat dengannya hingga selalu membiarkan dirinya seorang diri dalam dunia ini.

Nada memaksa untuk tersenyum tipis, walau tak sampai ke mata. Dirinya menggeleng pelan dan bergumam serak. "Enggak. Kita nggak pernah ketemu kok." Air matanya meluncur tanpa bisa ditahan. "Saya nggak sengaja lewat." Nada





menahan napasnya. "Kamu mirip teman saya. Kalau begitu, saya permisi." Cukup dia mendapatkan pengusiran setahun lalu dan kini Nada tak ingin terjadi kedua kali.

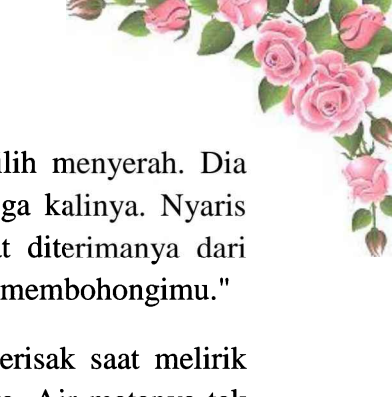
Saat ia membalikkan diri, air matanya langsung mengucur deras tanpa melihat keadaan dan kondisi. Mungkin memang sudah takdirnya ia dibiarkan untuk hidup sendirian. Kedua orangtuanya meninggalkannya, adiknya menghilang, dan kini Bara pula yang turut tak mengenalnya.

Serasa jantungnya diremas habis. Nada hendak melangkahakan kakinya. Mengambil serpihan-serpihan hati yang tersisa. Memungutnya agar tidak hancur karena jika itu terjadi, maka Nada akan mati. Pada akhirnya, Nada lah yang menyerah untuk terus melawan semesta akan takdirnya hingga ia tertelan oleh keangkuhannya yang meyakinkan bahwa semua yang terjadi pada dirinya akan selalu baik-baik saja.

Tapi, sekali lagi. Nada kalah bahkan sebelum ia berjuang. Dengan sekejap semua bisa berubah, bahkan hati manusia. Nada membenci dirinya sendiri yang tak mampu melakukan apa pun. Disaat orang-orang terus merasakan kebahagiaan, ia justru terus merasa kehilangan.

Tidak Ibunya, Ayahnya, adiknya bahkan Bara sekalipun. Padahal, sebelum ini Nada berharap bahwa Bara bisa menenangkannya. Nada berharap bahwa ia mampu memegang Bara sebagai tempat naungan terakhir dirinya walau pria itu belum mengingatnya. Dan Nada sudah berjanji akan menyembuhkan bara dengan caranya.





Tapi, jika sudah begini. Nada memilih menyerah. Dia tidak akan sanggup jika sampai terjadi ketiga kalinya. Nyaris Nada menutup pintu ketika pelukan hangat diterimanya dari belakang. "Maaf..." Bisik Bara lemah. "Maaf membohongimu."

Nada tidak diam. Dirinya semakin terisak saat melirik lengan kokoh yang melingkar diperut ratanya. Air matanya tak dapat berhenti.

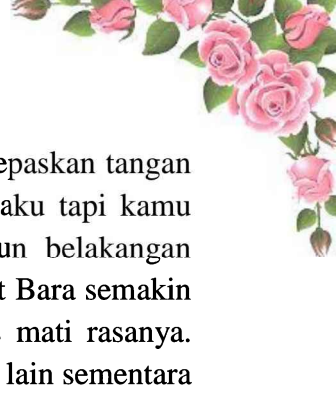
"Sayang..." Bara memaksa Nada untuk berbalik dan menghadapnya. Melihat tiap tetes airmata yang perempuannya itu keluarkan hanya karena kebohongannya. "Maafkan aku." Bisiknya kembali. Menghapus airmata gadis itu pelan sebelum memeluk Nada erat. "Aku sudah ingat semuanya... Aku mengingat semua tentang kita, Not. Maafkan aku yang membiarkanmu sendirian selama ini... Maafkan aku..." Dan akhirnya Bara membiarkan Nada terisak dalam pelukannya.

Nada meletakkan tas selempangnya disofa rumah sakit. Kejadian beberapa menit lalu sukses membuatnya bungkam. Dia mendengar permintaan maaf Bara, tapi tidak mengatakan apapun. Hatinya bahkan tak bereaksi. Dia tidak tahu harus bagaimana. Haruskah senang atau justru marah?

Saat ini, yang mampu Nada lakukan adalah merawat lelaki itu hingga sembuh. Setelahnya, baru mereka bicara.

Bara menahan tangan Nada yang hendak mengambil makanan miliknya. "Kamu masih marah?" Matanya menatap lekat kekasih yang sudah dilupakannya setahun belakangan.





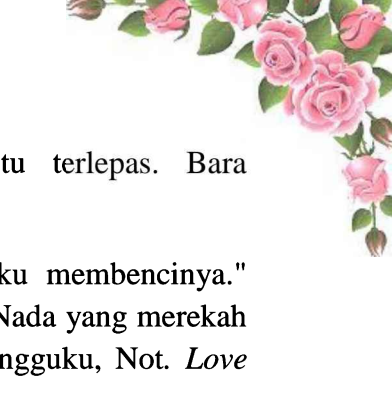
"Aku cuma bingung." Gumam Nada, melepaskan tangan Bara. "Enak banget kamu ngomong lupa sama aku tapi kamu nggak pernah tahu apa yang aku alami setahun belakangan sebelum ketemu kamu!" Jeritnya parau. Membuat Bara semakin merasa bersalah. "Aku sakit, Bara! Sakit nyaris mati rasanya. Lihat kamu ditelevisi setiap hari sama perempuan lain sementara aku terus berdoa kalau kamu inget sedikit aja tentang aku." Nada menunjuk dirinya sendiri. "Tapi, aku sadar kalau kesehatan kamu lebih baik daripada lihat kamu baring di rumah sakit kaya gini."

Bara menarik lengan Nada agar gadis itu duduk dipinggiran *brankar*. Mengecup berulang kali jemari lentik kekasihnya. "Aku tahu kalau maaf nggak cukup untuk sembuhi luka yang udah aku buat." Gumamnya pelan. Menghapus air mata gadis itu dengan ibu jarinya. "Apa aku perlu bersujud di depanmu supaya kamu mau maafin aku, Not?"

Nada menggeleng pelan. Mengusap air matanya kasar lalu menatap Bara yang justru menatapnya teduh dan hangat. "Kamu tahu kalau aku nggak akan pernah bisa marah sama kamu, Bar. Aku cuma kecewa sama kamu yang mudahnya ngomong kalau kamu lupa sama aku." Mengalihkan pandangannya kearah lain, Nada bergumam. "Aku bahkan berpikir kalau setelah ini nggak akan bertemu kamu lagi walau sengaja atau tidak. Aku pasti menghindari-"

Semua kata-kata Nada langsung tertelan dalam pagutan yang telah lama tak lagi dirasakannya. Bara menyentuhnya dengan lembut seolah dia adalah barang rapuh yang mudah





retak. Tak berlangsung lama, ciuman itu terlepas. Bara menyatukan keningnya dengan kening Nada.

"Jangan berkata seperti itu lagi. Aku membencinya." Bisik Bara sebelum kembali memagut bibir Nada yang merekah sempurna. "Terimakasih, karena setia menungguku, Not. *Love you...*"

Bolehkah dia berharap bahwa ini semua bukanlah mimpi? Nada menangkap wajah tampan Bara dengan kedua jemari kurusnya. "Apa boleh aku berharap ini bukan mimpi?" Tanyanya penuh harap. "Tolong, tetaplah seperti ini jika esok aku bangun dipagi hari dan menemukan bahwa kamu benar-benar sudah kembali." Nada benar-benar tak bisa menahan air matanya.

"Percaya, sayang. Aku sudah kembali, bahkan aku akan dengan senang hati menginap dikontrakan mu supaya besok kamu bisa melihatku dipagi hari."

Tanpa Bara sangka, Nada langsung menghambur erat memeluknya. Menumpahkan semua emosi yang tertahan selama setahun penuh dalam pelukan hangat seorang Albara Fatigar Wijaya. Bara mengelus punggung Nada yang bergetar sambil tersenyum kecil.

"Udah dong sayang nangisnya. Kamu makin jelek tahu! Lihat badan kamu kurus gini."

Nada menggeleng dan semakin membenamkan wajah pada tubuh Bara yang hangat. "Ini semua gara-gara kamu."





"Maaf ya?" Bara mengelus rambut lembut Nada. "Aku janji bakal tanggung jawab."

"Kamu memang harus tanggung jawab. Semua kelakuan kamu ada konsekuensinya buat aku!" Nada menarik diri dari pelukan Bara. Mengambil tisu untuk mengelap ingus serta air matanya.

"Masih jorok aja." Kekeh Bara membuat Nada mencebik.

"Aku suka kalau kamu hilang ingatan kaya kemarin. Sikap kamu lebih lembut dan terjaga."

Bara tampak mengangguk yakin. "Jadi, kamu lebih suka aku hilang ingatan?"

"Nggak lagi! Kamu gini aja. Walau nyebelin, aku tetap sayang."

"Bener sayang sama aku?" Bara menatap Nada serius.

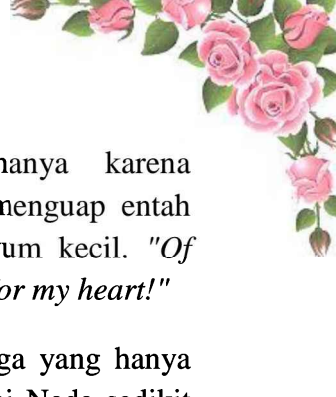
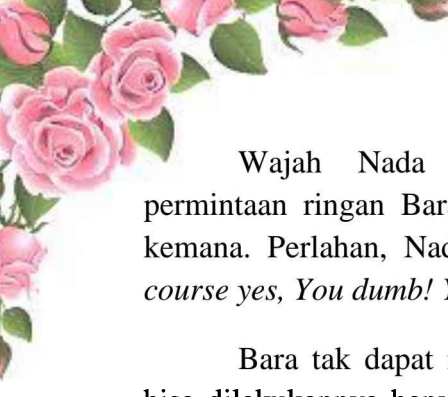
Nada mengangguk. "Kalau nggak sayang, aku nggak akan disini sekarang."

"Kalau kamu sayang, kamu harus nikah sama aku!"

Nada langsung terdiam. Matanya melebar. "Apa?"

Bara kembali tersenyum kecil. Menggenggam kedua tangan Nada. *"Be mine, Not. Be my wife and my children's mother..."* Sesaat Nada hendak menjawab, Bara kembali bergumam. *"Your don't have any choices except 'yes', My Not. So, what is your answer?"*





Wajah Nada langsung memerah, hanya karena permintaan ringan Bara seluruh sakit hatinya menguap entah kemana. Perlahan, Nada menyunggingkan senyum kecil. *"Of course yes, You dumb! You have the responsible for my heart!"*

Bara tak dapat menahan tawanya sehingga yang hanya bisa dilakukannya hanyalah mencubiti kedua pipi Nada sedikit keras, tanpa memperdulikan layangan protes yang diutarakan gadisnya itu.

Oh, he miss his girl so bad!

SERAYA





Part 15

Keadaan Bara membaik dan sudah dipulangkan ke apartemen oleh Nada. Keduanya berada dalam apartemen Bara. Nada berdecak melihat apartemen lelaki itu yang berdebu dan sedikit berantakan mengingat beberapa hari ditinggalkan dan juga berubah. Tidak seperti setahun lalu yang pernah dilihatnya.

"Kenapa?"

Suara Bara menyadarkannya. Membuat Nada tersenyum dan menggeleng pelan. "Enggak. Cuma beda aja."

Bara meraih tangan Nada, "Killa yang mengubahnya. Maafin aku ya?"

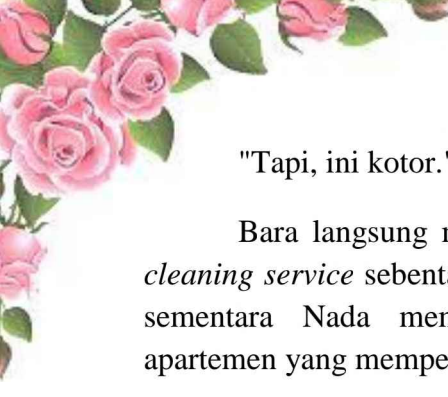
"Kamu minta maaf hampir ratusan kali sejak dua hari lalu. Nggak bosan?" Beranjak menuju pantai dapur Bara untuk menemukan alat bersih-bersih. "Sapu dimana, Bar?"

"Nggak usah. Nanti aku panggil jasa *service*." Bara melarangnya. Memeluk Nada dari belakang. "Nggak sabar buat nikahin kamu."

"Bar!" Nada berdecak. Melepaskan pelukan Bara, matanya bergerak liar mencari sapu.

"Udah aku bilang nggak usah sayang."





"Tapi, ini kotor."

Bara langsung merogoh ponsel disakunya. "Aku telfon *cleaning service* sebentar." Setelahnya, Bara langsung berbicara sementara Nada memilih untuk membuka pintu balkon apartemen yang memperlihatkan gedung pencakar langit disana.

Nada berpikir sedih. Kenapa harus ada yang hilang disaat dia mendapatkan yang lainnya? Seperti saat ini, dia mendapatkan Bara tapi kehilangan Ara. Kapan takdir dapat bersekutu dengannya?

"Kamu belum cerita tentang kenapa kamu sedih dua hari lalu." Bisik Bara pelan sambil memilih berdiri disebelah Nada, lengan kirinya merangkul pinggang gadis itu. "Bisa kamu ngomong sekarang?"

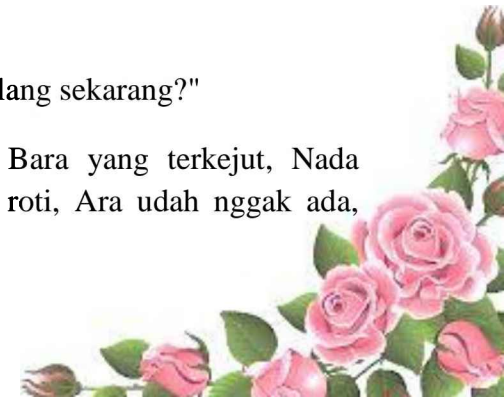
"Kamu baru sembuh, Bar-"

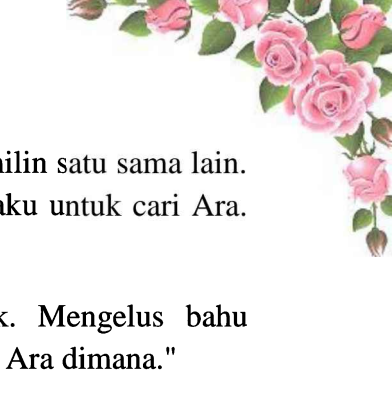
"Aku hanya perlu dirawat sehari sebenarnya. Tapi, karna kamu maksa makanya sampai dua hari. Aku nggak mau bikin kamu khawatir." Terlihat Bara sedikit gemas dengan tingkah Nada yang terlalu memperdulikan dirinya tapi tidak memperdulikan diri sendiri. "Jadi, jangan buat alasan lagi kalau aku belum sembuh."

Menarik napas pelan, Nada kembali menatap langit cerah diatas sana. "Ara hilang, Bar."

"Apa?! Kenapa kamu baru bilang sekarang?"

Tanpa memperdulikan raut Bara yang terkejut, Nada bergumam. "Aku pulang dari toko roti, Ara udah nggak ada,"





Bar." Nada menatap kedua jarinya yang memilin satu sama lain. "Dua hari ini, aku coba minta bantu temen aku untuk cari Ara. Tapi, mereka belum dapat kabar apa pun."

Bara merangkul Nada yang terisak. Mengelus bahu wanita itu dengan pelan. "Kayaknya aku tahu Ara dimana."

"Maksud kamu?"

"*Not*, kamu nggak pikir kalau Ayah kamu dalang dibalik hilangnya Ara?"

"Aku udah tanya sama Ayah, Bar. Ara nggak disana. Dia bahkan marah sama aku karena nggak bisa jaga Ara."

Anehh...

Pikir Bara dengan dahi mengernyit. "Terus setelah itu dia ada telfon kamu lagi?"

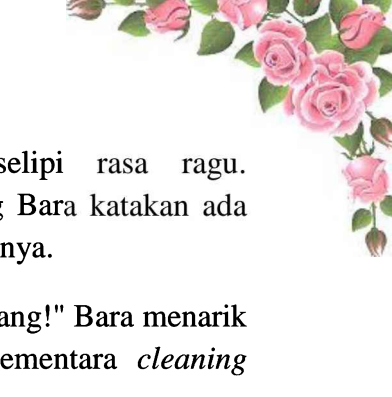
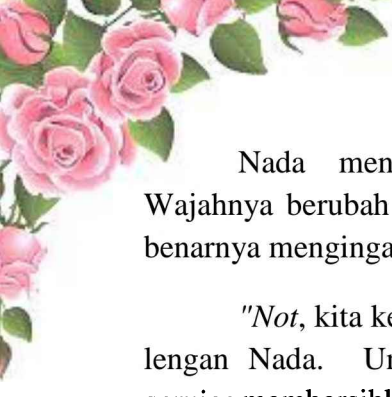
Perlahan Nada menggeleng. "Setelah itu dia nggak pernah hubungi aku lagi."

"Kamu percaya gitu aja?" Tanya Bara sanksi. Berdecak pelan mengingat otak kekasihnya yang sedikit lemot. "Dia bisa saja bohong, *Not*. Kamu inget pas dia ke rumah kamu dan maksa kamu untuk ngasih Ara ke dia? Mungkin dia mengambil kesempatan disaat kamu ke toko dan memaksa Ara untuk ikut bersamanya."

Nada mendengarkan kata demi kata yang Bara ucapkan.

"Memangnya kamu langsung nemuin Ayah kamu ke rumahnya? Dan memastikan bahwa Ara disana atau nggak?"





Nada menggeleng. Benaknya diselipi rasa ragu. Wajahnya berubah pasi. Kemungkinan yang Bara katakan ada benarnya mengingat liciknya sang Ayah padanya.

"Not, kita ke rumah Ayah kamu sekarang!" Bara menarik lengan Nada. Untuk keluar apartemen sementara *cleaning service* membersihkannya.

"Bar, tapi kamu baru sembuh."

Bara tak acuh. Keduanya menelusuri *lift*. Ia merasa geram, kesal, dan marah melihat Ayah dari wanita yang dicintainya. Pantaskah seorang Ayah berkelakuan seperti itu? Pantaskah seorang Ayah mendiskriminasi anaknya? Tangan kirinya mengepal kuat disaat tangan kanannya justru menggenggam lengan nada kian erat.

"Bar-"

"Kita harus ketemu Ayah kamu sekarang, Not. Aku nggak mau tau!"

Dari dalam mobil Nada melihat Ara sedang duduk termenung diteras rumah. Wajahnya terlihat pucat. Dan disana, berdiri Ayahnya sedang tampak berusaha membuat Ara berbicara.

Ayahnya benar-benar pembohong!

Nada benci hal itu. Apa yang sebenarnya membuat Ayahnya membencinya?





Ketika Bara menghentikan mobilnya, dengan segera Nada turun. Tidak menghiraukan panggilan Bara, ia segera berlari kencang.

"Ara!!" Nada menjerit kuat. Membuat Ara dan Ayahnya itu langsung menoleh. Menatapnya terkejut.

"Kak Nada?" Ara hendak melangkah, namun seorang penjaga Ayahnya langsung memanggilnya untuk dibawa masuk ke dalam. Membuat Ara menjerit tidak terima dan memberontak.

Nada terus memanggil Ara dan melangkah masuk ke perkarangan rumah besar tersebut. "Ara?!"

"Berhenti!!" Suara bariton itu menyadarkan Nada. "Kamu tidak berhak masuk ke rumah ini." Ujarnya dengan kejam membuat Nada tersentak dan membeku ditempat.

Tidak percaya apa yang sang Ayah katakan untuknya. Nada memilih mundur selangkah. "Kenapa?" Ia merasakan jiwanya terguncang. Satu kat itu mewakili semuanya. Kenapa dia tidak boleh masuk? Kenapa Ayahnya membencinya? Kenapa ia tak pernah dianggap? Kenapa?

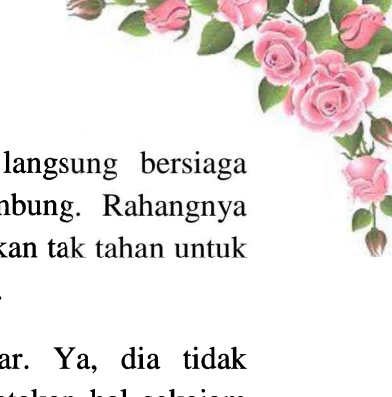
"Kenapa?" Ayahnya berdecak sinis. "Tentu saja karena kau bukan anakku!"

Deg...

Deg...

Deg...





Bara yang mendengar dibelakang langsung bersiaga menghampiri kekasihnya yang tampak limbung. Rahangnya mengetat kuat dengan gigi bergemelatuk seakan tak tahan untuk tidak memukul lelaki yang bernama Haris itu.

Tidak! Nada pasti salah mendengar. Ya, dia tidak mungkin mendengar bahwa Ayahnya mengatakan hal sekejam itu, bukan? Mengatakan bahwa dia bukan anak kandung dari Ayahnya. Jika memang bukan,

Lalu, dia anak siapa?

"Terkejut?" Kekehan sinis jelas tergambar diwajah pria paruh baya yang terlihat bugar. "Kau anak dari perempuan tidak tau dir-"

Plaaakkk!!

"Jaga mulutmu Haris!" Desis seorang wanita setelah menampar lelaki itu. Wanita paruh baya dengan pakaian modis serta rambut disanggul *modern*. "Cukup kamu melukaiku dan jangan lukai anakku!"

Memegang pipinya yang memerah sambil melirik mantan isterinya. "Melukaimu? Masih saja pintar berkelit."

"Haris!"

"Kamu diam-diam memiliki anak dengan lelaki lain, itu yang kamu bilang tidak melukaiku, hah?" Bentaknya pada wanita cantik diusia yang paruh baya tersebut. "Kamu menghancurkan segalanya dan sekarang menuduhku melukaimu?"





"Nada memang kesalahanku dan Rio. Tapi, sejak aku menikah denganmu, aku mencoba memperbaiki kesalahan itu dan belajar mencintaimu. Aku berhasil! Kamu tahu bahwa aku hamil anak dari Rio tapi kamu tidak mempermasalahkannya sampai kamu sendiri kembali pada masa lalu mu yang belum kelar. Membuat pernikahan ini menjadi *win-win solution*. Dan saat itu, aku mulai mencintai kamu dan dengan mudahnya kamu mencampakkan ku dan Nada ketika masa lalumu kembali menerimamu."

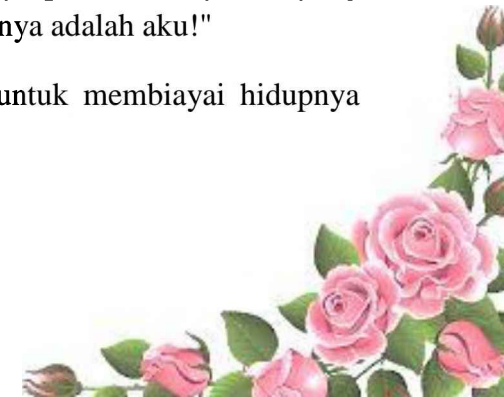
Nada merasakan kepalanya semakin pusing. Wajahnya memucat dengan tangan bergetar hebat.

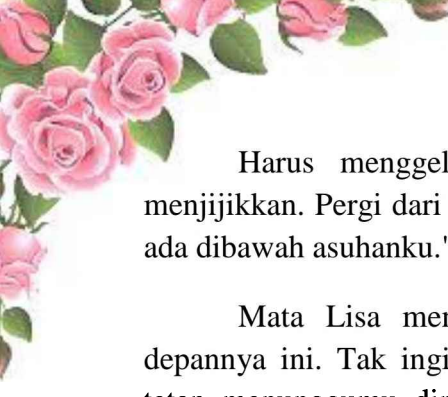
"Hingga akhirnya aku hamil Ara tanpa ku ketahui saat kau memaksakan kehendakmu padaku terakhir kali. Diam-diam kau mencari tahu tentang Ara dan sekarang merebutnya dari kakaknya? Ayah macam apa kau ini?!" Lisa tak dapat mengontrol emosinya. Sudah cukup muak dia hanya memperhatikan Nada dan Ara dari jauh. "Aku sengaja menjauhkan mereka dariku agar kau tidak menemukan keduanya. Tapi, rasanya sekarang percuma. Mari kita selesaikan ini melalui pengadilan!"

"TIDAK!!" Nada menjerit kuat. Menutup kedua telinganya rapat-rapat tak ingin mendengar apapun lagi. "Ara hanya akan ikut denganku!" Pekiknya parau. "Hanya dia yang aku punya jadi yang berhak bersamanya adalah aku!"

"Hahaha... Punya apa kau untuk membiayai hidupnya Ara, perempuan?"

"Haris, jaga mulutmu!"





Harus menggeleng pelan, tersenyum sinis. "Kalian menjijikkan. Pergi dari rumah ku sekarang juga! Ara akan tetap ada dibawah asuhanku."

Mata Lisa menajam. Menatap benci pada lelaki di depannya ini. Tak ingin menyerah, ia bergumam tegas. "Aku tetap menunggumu dipengadilan!" Lalu, beranjak begitu saja mendekati Nada.

"Sayang..."

Nada menggeleng, air matanya turun semakin deras sementara Bara berusaha menenangkannya.

"Jangan panggil aku, jangan sebut aku, karena anda bukan siapa-siapa ku!" Setelahnya ia pergi begitu saja. Menjauh tanpa memperdulikan suara Bara yang memanggilnya.





Epilog

"Teh, buat kamu." Bara memberikan secangkir teh hangat. Keadaan Nada sedikit lemah mengingat dirinya hamil dua bulan. "Papa telfon, ngajak makan malam sama keluarga kamu juga. Gimana? Kalau kamu nggak sanggup, bisa kita tunda." Dielusnya dahi wanita yang telah menjadi isterinya tiga bulan belakangan.

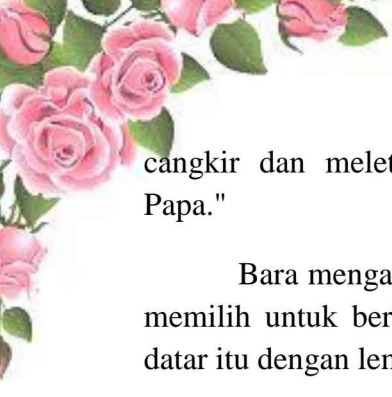
Bara dan Nada memang suda menikah tepat setelah Lisa memperkenalkan Ayah kandung yang menjadi cinta pertama Ibunya. Walau agaknya sulit, namun Nada tetap menerima Rio sebagai sang Ayah yang menjadi wali nikahnya langsung.

Kejadian sekitar enam bulan lalu memang menyakitkan hingga sekarangpun, Haris masih mempertahankan egonya untuk memiliki Ara. Sidang bahkan belum kelar karena keduanya sama-sama memiliki bukti kuat untuk mempertahankan Ara disisi mereka masing-masing.

Hubungan Nada dan Ayah kandungnya juga tak begitu baik. Seolah ada tembok tinggi yang membatasi antara keduanya. Namun, seiring berjalannya waktu Nada dan Rio pasti akan berbaikan.

"Aku nggak apa-apa, Bar." Mengambil cangkir teh hangat. Menyeruputnya pelan sebelum Bara mengambil alih





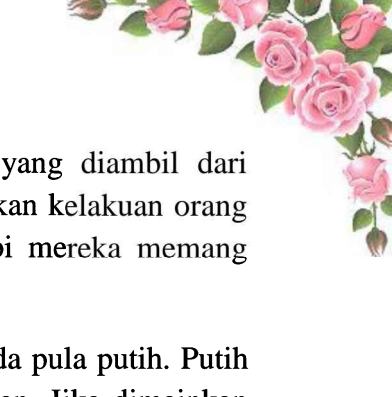
cangkir dan meletakkannya diatas nakas. "Bilang aja sama Papa."

Bara mengangguk. "Nanti aku kabarin Papa." Kali ini, ia memilih untuk berbaring disamping isterinya. Mengelus perut datar itu dengan lembut. "Aku nggak sabar buat lihat anak kita."

"Aku juga..." Nada berbisik lirih. "Aku nggak mau jadi orang tua yang nggak bertanggung jawab kaya mereka." Kedua lengannya langsung memeluk pinggang Bara erat. "Kita jaga baik-baik anak kita ya, Bar. Jangan jadi orangtua pengecut." Dalam hati, Nada sedikit takut mengingat tanggung jawab yang akan ia pikul ke depannya. Takut tidak bisa menjaga anaknya dengan benar.

"Sayang, kehidupan itu ibarat buku. Dimana Tuhan mengisikan halaman pertama berupa kelahiran dan halaman terakhir berupa kematian." Bara tersenyum kecil sambil mengelus punggung isterinya. "Dan diantara kedua halaman tersebut Tuhan menyerahkan tintaNya kepada kita untuk mengisinya. Kisah yang kita tulis itu berbeda-beda. Ada isinya keceriaan, kesenangan, keberhasilan, kegembiraan, dan itu semua termasuk dalam bab kebahagiaan. Tetapi banyak juga yang memilih untuk mengisinya dengan kemuraman, kesedihan, kesengsaraan, penderitaan, kekacauan, dan itu semua masuk ke dalam bab kesedihan. Jadi, setiap masalah yang muncul kedepannya dan setiap konsekuensi yang ada, itu semua tergantung dari cara kita menyikapi permasalahan tersebut. Jangan sampai kita memilih untuk langsung melompat ke halaman terakhir."





Nada terhenyak. Banyak pelajaran yang diambil dari setiap kata-kata sang suami. Ia merenungi akan kelakuan orang tuanya selama ini. Mungkin cara menyikapi mereka memang salah.

"Kamu tahu piano? Ada *tuts* hitam ada pula putih. Putih ibarat kebahagiaan dan hitam ibarat kesedihan. Jika dimainkan bersamaan, keduanya akan menghasilkan nada yang indah." Bara mengeratkan pelukannya. Mengecup ubun-ubun sang isteri dengan kasih sayang. "Maka, jadilah nada yang indah walau kesedihan turut menghampirimu. Mainkan nada yang anggun meski masalah menimpamu, karena tak ada masalah yang tak dapat diselesaikan. Tuhan tidak akan memberi masalah di atas kemampuan umatNya, sayang." Menarik napas pelan, Bara kembali bergumam. "Jadi, aku yakin kalau kita akan dapat menjaga serta mendidik titipan Allah ini dengan baik."

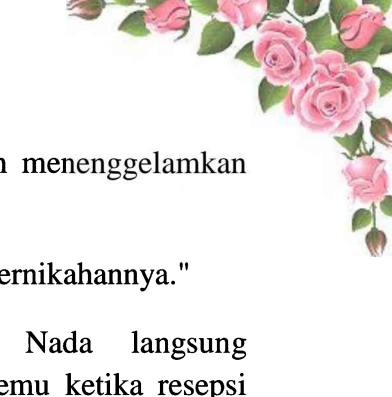
"Makasih..." Bisik Nada serak. "Makasih, Bara..."

Bara menepuk punggung isterinya dengan pelan. "Sama-sama."

Sesaat, keduanya terdiam. Membiarkan *moment* ini berlangsung sejenak karena yang dibutuhkan adalah ketenangan. Bara membiarkan Nada meresap setiap omongannya. Tidak membiarkan kesedihan kembali meraih hati dan pujaan hati. Ia takkan membiarkan Nada kembali bersedih, karena kini tanggung jawabnya adalah membahagiakan wanitanya dan juga anak yang berada dalam rahim Ibunya.

Seolah baru teringat sesuatu, Bara bergumam. "Not.."





"Hmm..." Gumam Nada masih betah menenggelamkan wajah pada dada bidang sang suami.

"Killa mengundang kita untuk acara pernikahannya."

Ucapan Bara sukses membuat Nada langsung melepaskan diri. Terakhir kali mereka bertemu ketika resepsi acara pernikahan Bara dan Nada. Wanita itu tampak baik-baik saja atau itu hanyalah kamufase nya? Nada tidak tahu karena Killa memang sudah sangat pandai berakting.

"Nikah?"

Bara mengangguk. "Pria yang sudah mengambil kuntumnya ingin bertanggung jawab. Mengajaknya untuk menikah dalam waktu dekat dan Killa menerimanya karena yang aku dengar, mereka dulu saling mencintai."

Nada tampak mengangguk. Bersyukur jika Killa benar-benar berhenti pada dunia luarnya dan ingin memulai kehidupan baru yang lebih dijamin istimewa layaknya ia sekarang. Bara juga sudah jujur mengenai apa yang dilakukannya bersama Killa. Dan lelaki itu memilih bertaubat sekarang. "Kapan?"

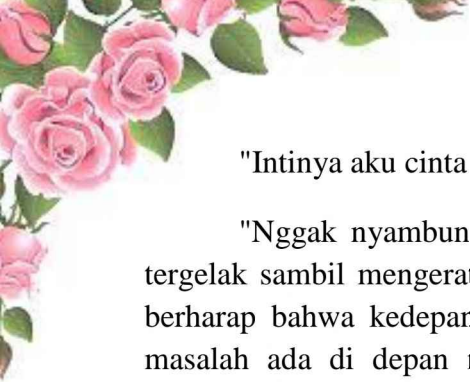
"Minggu depan. Kalau kamu mual, aku bakal bilang sa-"

"Kita datang. Aku hanya hamil, Bar. Nggak akan kenapa-kenapa."

Bara terkekeh pelan. Kembali menarik Nada untuk mendekapnya erat. "Maaf, aku terlalu khawatir ya?"

"Sedikit..." Nada meringis pelan.





"Intinya aku cinta kamu."

"Nggak nyambung." Balas Nada membuat laki-laki itu tergelak sambil mengeratkan pelukannya. Nada tersenyum dan berharap bahwa kedepannya mereka terus bisa tertawa walau masalah ada di depan mata. "Kami juga cinta kamu, Bar." Gumam Nada sambil memejamkan matanya erat. Menikmati aroma lelaki yang sedang dan akan mendampinginya seumur hidup.

-END-

